

**KONSUMSI GAMBAR ISLAMI DARI GAMBAR  
WALISONGO KE HABIB DI DUSUN KRAJAN KALIPARE**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**RYKELIA NANDA EVIRANTYAS**

**125110800111003**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**

**KONSUMSI GAMBAR ISLAMI DARI GAMBAR  
WALISONGO KE HABIB DI DUSUN KRAJAN KALIPARE**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

**OLEH:**

**Rykelia Nanda Evirantyas**

**NIM 125110800111003**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :

Nama : Rykelia Nanda Evirantyas

NIM : 125110800111003

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Januari 2017



Rykelia Nanda Evirantyas

NIM. 125110800111003

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rykelia Nanda Evirantyas telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

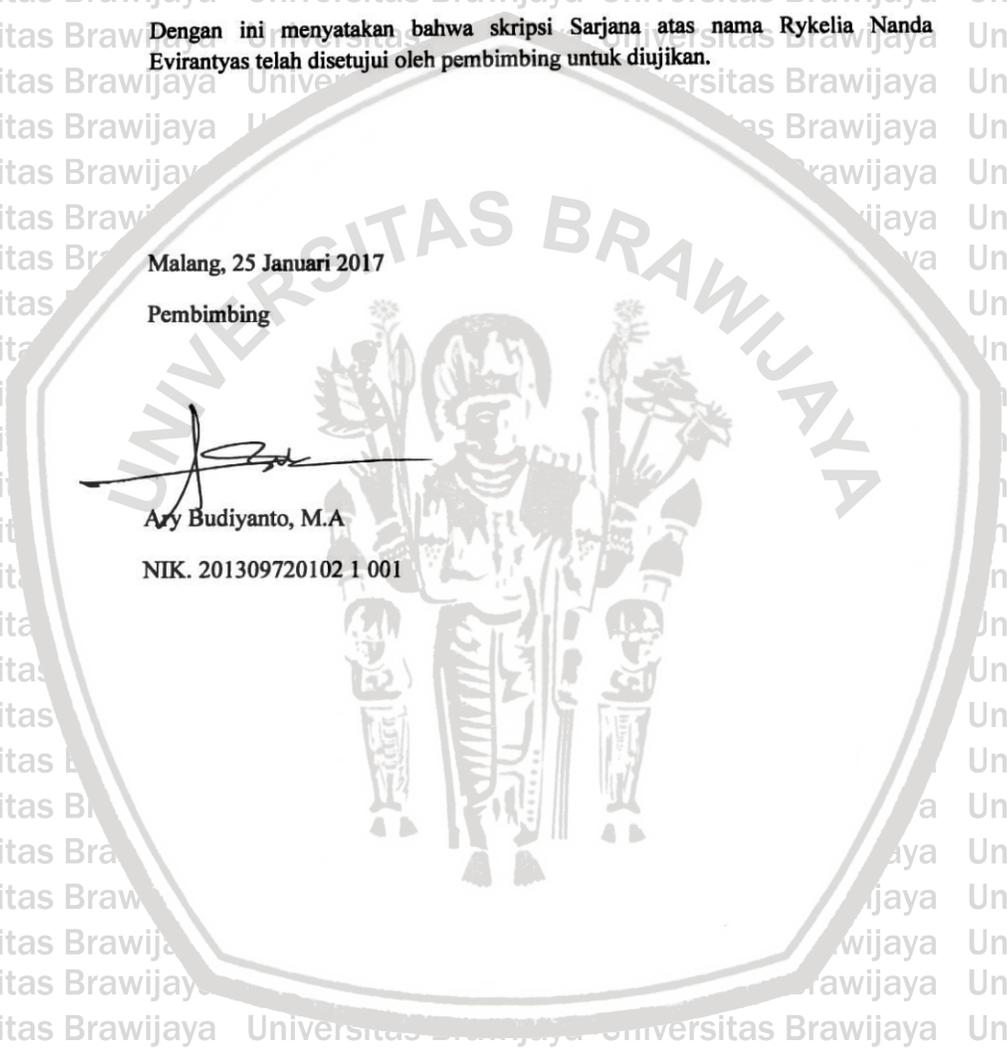
Malang, 25 Januari 2017

Pembimbing



Ary Budiyanto, M.A

NIK. 201309720102 1 001



**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rykella Nanda Evirantyas telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

  
Aji Prasetya W. U., M.A., Ketua Dewan Penguji  
NIK. 20160787 1030 1 001

  
Ary Badiyanto, M.A  
NIK. 201309720102 1 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,  
Pembantu Dekan I FIB

  
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIK. 19670803 200112 1 001

  
S. Saiful Muttaqin, M.A  
NIK. 19751101 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian lapangan sebagai tugas akhir ini dengan lancar. Laporan penelitian berjudul “*Konsumsi Gambar Islami dari Gambar Walisongo ke Habib di Dusun Krajan Kalipare*” merupakan bagian dari penelitian yang masih sedikit dilakukan, sehingga perlu adanya pembenahan-pembenahan melalui penelitian selanjutnya. Penelitian ini tentu tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada kedua orangtua saya, Ayah Suwito dan Ibu Hariyati yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, nasehat dan berbagai fasilitas yang menunjang keberlangsungan saya selama ini. Terimakasih untuk seluruh pelajaran hidup yang selama ini Ayah dan Ibu ajarkan.
2. Terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi, Bapak Ary Budiyanto, M.A yang senantiasa sabar dan telaten dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
3. Terimakasih kepada dosen penguji, Bapak Aji Prasetya W,U, M.A yang memberikan banyak kritikan dan saran membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Terimakasih kepada seluruh dosen Antropologi Universitas Brwaijaya, serta pihak civitas akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

5. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku ‘Alumni Mbethek’, yaitu Mia, Nurika, Yunisa, Wulan, Faizatus, Tri Utami, Lina, Nuril, Dian, Fadhilatul, Yuranda, Anit dan Isom. Serta teman-teman Antropologi angkatan 2012, yang saling menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Terimakasih kepada Ali’ul Arif, yang selalu menjadi *alarm* ketika saya sudah mulai malas dalam mengerjakan skripsi, penyulut semangat serta pemberi motivasi untuk terus belajar dan berusaha. Terimakasih sudah menjadi bagian dari orang yang mendukungku dalam setiap cita-citaku.

7. Terimakasih kepada keluarga besar terutama Tante Nanik, Om Sunandri, Tante Sri, Pakde, Bude, Sepupu (Vito, Vannesa dan Erlangga) dan Mbak Arum, yang memotivasi untuk segera menyelesaikan kuliah.

8. Terimakasih kepada para informan yang baik hati dan bersedia memberikan informasi yang sangat membantu dan bermanfaat bagi keberlangsungan skripsi ini, terimakasih atas waktu dan ilmu yang dibagi selama saya berada di Dusun Krajan Kalipare.

9. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Guru SMA Jenderal Sudirman Kalipare, kawan- kawan di Kalipare (Lila, Ika, Ida, Mbak Diah, Nia, Elok), serta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

10. Terimakasih kepada rekan satu bimbingan skripsi, Nuril, Bang Luqman, Bang Adin, Destiara, Choirus, Mbak Annise, Gia, Diah Ayu, Udin, Rona,

dan Rani. Serta teman-teman KKN di Gunungsari yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, baik secara teknis penulisan maupun secara isi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di penelitian selanjutnya. Demikian yang dapat saya sampaikan, saya mohon maaf apabila terdapat pihak yang belum disebutkan dalam ucapan terimakasih tersebut. Akhir kata saya berharap Allah akan senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada kita.

Malang, 25 Januari 2017

Rykelia Nanda Evirantyas

## ABSTRAK

Evirantyas, Rykelia N. 2016. *Konsumsi Gambar Islami Dari Gambar Walisongo Ke Gambar Habib di Dusun Krajan Kalipare*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Ary Budiyanto, M. A.

Kata Kunci: Gambar, Habib, Konsumen, dan Perubahan

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Krajan, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Dusun Krajan merupakan salah satu lokasi yang mulai dimasuki oleh gambar Habib seiring dengan euforia Habib di masyarakat. Hal ini menjadi bagian dari perubahan konsumsi masyarakat terhadap gambar ber-genre Islami, yaitu dari Walisongo dan Ulama' NU menjadi gambar Habib. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil rumusan masalah: Bagaimana perubahan konsumsi gambar Islami dari Walisongo dan Ulama' NU menjadi gambar Habib pada masyarakat Desa Kalipare?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa langkah pencarian data, dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang berlangsung selama 2 bulan ini memberikan gambaran, bahwa proses perubahan tersebut tidak berjalan menyeluruh, hanya pada sebagian masyarakat khususnya yang menjadi konsumen gambar Habib. Meskipun mereka tidak sepenuhnya meninggalkan gambar Walisongo dan Habib, tetapi prioritas lebih mengarah pada gambar Habib. Keterlibatan pemuka agama mengenai gambar Habib pada masyarakat menjadi bagian penting, karena mereka termasuk tokoh yang disegani masyarakat. Selain itu, proses penyebaran wacana dalam gambar Habib menjadi penguat keyakinan konsumen untuk terus mengkonsumsi gambar tersebut, baik secara fisik maupun makna. Sehingga perubahan yang terjadi berjalan perlahan ditengah masyarakat, melalui tangan pihak-pihak yang cukup berpengaruh didalamnya.

## ABSTRACT

Evirantyas, Rykelia N. 2016. Islamic Image Consumption from *Walisongo* into *Habib* at Krajan Village, Kalipare. Study Program of Anthropology, Faculty of Culture Studies, University of Brawijaya

Supervisor: Ary Budiyanto, M.A.

Keywords: Image, *Habib*, Consumen, Change

This research was conducted at Krajan Village, Kalipare Subdistrict, Malang Regency. Along with the *Habib's* euphoria among society, Krajan became one of the districts that has introduced *Habib* image. This issue is a part of the change of Islamic image consumption, which is from *Walisongo* and *Ulama NU* into *Habib*. Therefore, the problem of the study is: How is the change of Islamic image consumption from *Walisongo* and *Ulama NU* into *Habib* toward Kalipare society?

This study uses qualitative method with several steps to collect the data, observation, interviews, and documentation. The findings of the study, which lasted for two months, illustrate that the change process is not running the whole, only the part of society especially the *Habib* image consumers. Although they did not entirely abandon the *Walisongo* and *Ulama NU* image, but the priority is more directed at *Habib* image. The involvement of religious leaders in the community about the *Habib* image become an important part, because their role as respected public figures. In addition, the deployment process of *Habib* image discourse strengthen the society's believe to take it continuously, both physically and meaning. So the changes that occur in the society runned slowly, through the hands of the parties were quite influential in it.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4.1 Kajian Pustaka.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4.2 Kerangka Teoritis .....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Metode Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>1.5.1 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>1.5.2 Pemilihan Informan.....</b>	<b>15</b>
<b>1.5.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>17</b>
<b>1.6 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>Dusun Krajan, Desa Kalipare, Kabupaten Malang.....</b>	<b>21</b>
<b>2.1 Masyarakat Pendalungan di Desa Kalipare .....</b>	<b>21</b>
<b>2.2 Krajan: Pusat Perkembangan Desa Kalipare .....</b>	<b>24</b>
<b>2.3 Islam NU di Desa Kalipare .....</b>	<b>27</b>
<b>2.4 Konsep Wasilah dan Barokah di Masyarakat .....</b>	<b>29</b>

<b>2.5 Masuknya Demam Habib di Masyarakat Desa Kalipare.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>GAMBAR HABIB DAN MASYARAKAT DESA KALIPARE .....</b>	<b>35</b>
<b>3.1 Habib, Majelis Dzikir dan Masyarakat Dusun Krajan .....</b>	<b>36</b>
<b>3.2 Perubahan Konsumsi Gambar Oleh Masyarakat Desa Kalipare .....</b>	<b>42</b>
<b>3.2.1 Tradisi Ziarah Walisongo .....</b>	<b>42</b>
<b>3.2.2 Dari Gambar Walisongo ke Gambar Habib .....</b>	<b>44</b>
<b>3.3 Gambar Habib: Antara Konsumen dan Bukan Konsumen.....</b>	<b>60</b>
<b>3.4 Memajang Gambar Manusia Dalam Aturan Islam .....</b>	<b>66</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>70</b>
<b>SUDUT PANDANG MASYARAKAT TERHADAP GAMBAR .....</b>	<b>70</b>
<b>4.1 Ruang Produksi Gambar Habib .....</b>	<b>74</b>
<b>4.2 Gambar Ulama' di Masyarakat Dusun Krajan .....</b>	<b>79</b>
<b>4.3 Pemaknaan Gambar Ulama' oleh Masyarakat Dusun Krajan .....</b>	<b>82</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>87</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
<b>5.1 KESIMPULAN .....</b>	<b>87</b>
<b>5.2 SARAN .....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN 2. BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN 3: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN 4: Dokumentasi Lapangan .....</b>	<b>99</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu aliran Islam yang terbesar di Indonesia, yang menyatukan antara Islam murni dengan adat di Indonesia. NU memiliki karakter lebih luwes terhadap aturan lokal tanpa meninggalkan syari'at Islam yang juga dikenal dengan *Aswaja*. Selain itu, masyarakat NU dikenal dengan kalangan Ulama' yang dijadikan sebagai panutan dan pemuka agama, seperti Walisongo, K.H Hasyim Asyari (Pendiri NU), dan Kyai-kyai lainnya. Beliau-beliau sangat dimuliakan oleh masyarakat, karena dianggap sebagai orang-orang yang ahli ibadah, bukan hanya saat masih hidup, tetapi hingga beliau wafat. Bahkan masyarakat mengenal istilah Ziarah Walisongo dan beberapa makam ulama' besar NU lainnya. Tujuannya untuk mendo'akan sekaligus memohon barokah agar dilancarkan segala urusannya.

Begitu pula dengan masyarakat Kalipare yang mayoritas merupakan pemeluk NU, mereka memiliki karakter yang sama seperti yang telah dijelaskan di atas. Desa yang terletak di Kabupaten Malang ini memiliki karakter kental terhadap NU yang salah satunya tergambar dalam lembaga dan organisasi masyarakat, seperti lembaga pendidikan (formal dan informal), organisasi Ke-NU-an (Muslimat NU, Banser, Fatayat) maupun kegiatan kemasyarakatan. Selain

itu terdapat kegiatan tahunan rutin, seperti ziarah Walisongo oleh masyarakat dan siswa sekolah, terutama yang hendak melaksanakan UN. Barokah orang-orang yang dinilai dekat dengan Allah menjadi alasan mereka. Bukan hanya berziarah, bahkan gambar para ulama' ini dianggap membawa keberkahan jika diletakkan di rumah mereka. Gambar yang digemari masyarakat terutama gambar Walisongo, Hasyim Asyari serta ulama' NU lainnya. Namun, kondisi ini mulai bergeser seiring fenomenalnya Habib di tengah masyarakat. Habaib yang tak sedikit menjadi bagian dari aliran tarekat dan *Sufism*, yang saat ini tengah digemari oleh kalangan muslim NU termasuk di Kalipare.

Kondisi yang jauh berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, tepatnya ketika saya menempuh SMA di Kalipare. Suasana NU di lembaga sangat terasa dengan adanya ziarah wali setiap tahun menjelang atau setelah Ujian Nasional. Meskipun sampai saat ini rutinitas tahunan tersebut masih dilakukan, tetapi selingan kegiatan pengajian Habib terasa lebih semarak. Majelis Ta'lim Habib dengan sholawatnya yang khas, banyak terbentuk ditengah masyarakat, seperti Riyadul Jannah (RJ), Al- Hikmah, Ar- Ridwan, dan lain-lain. Majelis ini membawa masyarakat pada kondisi bukan hanya menambah kecintaan terhadap Sang Kuasa dan Rosulnya, tetapi juga terhadap sang Habib sendiri. *Mindset* yang terbentuk di masyarakat mengenai keberkahan pemuliaan ulama', berlaku juga untuk Habib, bukan hanya secara langsung tetapi juga melalui gambarnya.

Secara singkat, gambar merupakan media visual yang cenderung cepat melekat dipikiran, karena secara tidak langsung akan terperangkap masuk di otak dan menjadi mudah diingat terlebih ketika sering dilihat (Plate, 2002). Begitu pula dengan fenomena gambar Habib yang terjadi di Dusun Krajan Kalipare, semakin hari semakin digemari oleh masyarakat. Gambar ini juga menjadi media bagi rasa hormat masyarakat terhadap yang tokoh yang digambar. Mereka memajangnya dengan baik dan tidak menyepelkan agar terhindar dari bencana, dengan menyatakan bahwa gambar tersebut berkah. Senada dengan hal tersebut, David Morgan (1998) memiliki pernyataan, bahwa:

*“Images serve as a material means of conducting the rituals that define the public, domestic, and private spheres in which believers discern their identity and the characteristic horizons of reality that link them to one another and gather their experience into coherent worlds”.*

Oleh Morgan, gambar dikatakan memiliki fungsi sebagai sarana ritual yang mendefinisikan masyarakat, domestik dan menjadi identitas. Hal yang sama terjadi di masyarakat Kalipare, dengan adanya penyajian gambar Habib diruang tamu mereka, menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat muslim NU yang mencintai Habib dan memuliakan ulama’. Keadaan kontras yang terjadi pasca kemunculan Habib, memberikan pandangan yang berbeda disudut ruang masyarakat Kalipare. Pajangan ulama’ yang sebelumnya kental dengan unsur Walisongo dan Ulama’ Besar NU, kini berganti dengan Habib. Bahkan gambar Habib memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan ulama’ sebelumnya,

meskipun bukan berarti mereka melupakan ulama' terdahulu. Realita yang terjadi saat ini, gambar Habib lebih diprioritaskan dan diperlakukan layaknya sesuatu yang hidup dan suci. Selain itu keberkahan yang melekat didalamnya seakan membuat masyarakat mengagungkan gambar tersebut hingga dikonsumsi oleh kalangan masyarakat, bahkan beberapa mengkonsumsi VCD sholat dengan Habib.

Melekatnya sosok kharismatik Habib di benak beberapa masyarakat Dusun Krajan Kalipare secara tidak langsung berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, baik yang berupa hal kecil maupun besar. Terlebih ketika kharismatik tersebut dibangun dengan citra nasionalisme yang diangkat oleh Habib dalam pengajian dan dakwah, seperti yang dilakukan oleh Habib Luthfie (Khanafi, 2013: 336-358). Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk mengkonsumsi gambar Habib, serta secara tidak langsung menjadi pendorong terjadinya perubahan konsumsi gambar di masyarakat Dusun Krajan Kalipare.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana perubahan konsumsi gambar Islami dari Walisongo dan Ulama' NU menjadi gambar Habib pada masyarakat Desa Kalipare?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan pada masyarakat Kalipare terhadap konsumsi gambar-gambar tokoh Islami, yaitu untuk melihat lebih jauh mengenai konsumsi gambar, yang sebelumnya lebih identik dengan gambar Walisongo dan Kyai perintis NU, kini berganti dengan Habib.

### 1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

#### 1.4.1 Kajian Pustaka

Istilah Habib sebenarnya telah lama dikenal di masyarakat NU, karena Habib termasuk jajaran ulama' di Indonesia. Bagi NU, keberadaan ulama' menjadi tombak bagi kelangsungan *Ahlussunnah Waljama'ah*, termasuk untuk generasi muda yang dinilai kurang memahami NU. Habib Luthfie bin Ali bin Hasyim bin Yahya pernah mengatakan pada Harlah NU di Pekalongan, bahwa salah satu upaya pengenalan NU yang paling mudah pada kalangan muda adalah melalui foto atau gambar (Pekalongan, 2014). Sehubungan dengan hal tersebut, Habib yang dinilai sebagai kalangan ulama' kini juga memiliki konsumen gambar yang cukup banyak, bahkan melebihi ulama' NU. Habib memiliki nilai mulia dan kharismatik dihadapan masyarakat selayaknya ulama' pendiri NU. Hal tersebut membentuk pemikiran bahwa siapapun yang memuliakan mereka dalam bentuk apapun akan memperoleh barokah dan syafa'at dari Kanjeng Nabi. Sehingga salah satu wujud pemaknaan menjemput barokah konsumen adalah melalui

memajang gambar Habib. Berkenaan dengan penelitian seputar gambar Habib, ada beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan penelitian, diantaranya:

- Habib

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Frode F. Jacobsen (2009: 19-32) dalam *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia*, yang salah satunya membahas mengenai Hadrami di Tanah Indonesia khususnya Jawa, Bali dan Lombok.

Jacobsen menggambarkan mengenai keberadaan orang-orang Hadrami di Indonesia, yang secara perlahan dapat sukses di bidang perdagangan, politik, pendidikan dan keagamaan. Khusus dalam bidang keagamaan, orang-orang Hadrami memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Selain itu, adanya pernikahan antara orang lokal dengan orang Hadrami menjadi sisi penting bagi perkembangan mereka ditinjau Indonesia.

Jacobsen juga menjelaskan bahwa orang Hadrami memiliki wilayah tempat tinggal yang disebut Kampung Arab, beserta aturan dan pandangan hidup mereka.

Meskipun orang Hadrami merupakan pendatang, Jacobsen menilai mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya tergambar dalam penyebaran ajaran muslim yang dilakukan oleh mereka.

Bahkan sejak kedatangan mereka di tanah Jawa, Bali dan Lombok, peningkatan ajaran Islam ini meluas. Setelah itu mulailah muncul aliran-aliran Islam yang meliputi, Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, dan sebagainya. Setiap

alirannya memiliki aturan yang membedakan, meskipun pada dasarnya memiliki dasar nilai yang serupa.

Kedua, penelitian mengenai Hadramaut juga dilakukan oleh Martin Salma (2005: vol.29) yang berjudul *Indonesian Hadhramis and The Hadhramaut: An Old Diaspora and its New Connection*. Salma melakukan penelitian di Jawa dan Bali untuk menjelaskan hubungan antara komunitas Hadrami di Indonesia dan keberadaan mereka di tanah Hadramaut. Salma juga membandingkan antara fase utama pembentukan hadrami dengan kondisi pasca kolonial di Indonesia. Selain itu, Salma menemukan bahwa kelompok Hadrami ini menjadi 2 bagian, yaitu Alawiyyin (kelompok elit) dan Irsyadi (kelompok terdidik). Perkembangan Hadrami di Indonesia masih berlangsung hingga saat ini, melalui kalangan elit agama seperti Habib yang merupakan keturunan Arab.

Ketiga, penelitian oleh Imam Khanafie (2013: vol.10, 336-358) yang berjudul: *Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie*. Khanafie membahas mengenai tarekat yang direpresentasikan oleh Habib Luthfie dalam pemikiran dan praktik nasionalisme melalui pengajiannya. Pengajian yang secara awam dipahami sebagai wadah berdo'a, kini diselingi dengan penanaman nasionalisme secara tarekat. Khanafie juga menambahkan bahwa dalam hal ini tentu ada dasar spiritual sufistik atas problem nasionalisme yang semakin memudar. Proses penyampaian tarekat oleh Habib Luthfie salah satunya melalui kesenian, baik berupa syair maupun lagu yang akrab dengan

masyarakat. Ditunjukkannya sikap cinta tanah air oleh sang Habib, menciptakan kharisma tersendiri di mata masyarakat. Sehingga Habib Luthfie menjadi ulama tersohor dan digemari oleh banyak kalangan.

*Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hafizhuddin Razaq (2015) berjudul: Islam, Tasawuf dan Tarekat. Razaq membahas mengenai kedudukan ulama' di Indonesia sejak berdirinya Kerajaan Islam di Nusantara. Mereka bertugas sebagai penasihat raja sehingga diberikan kedudukan yang berkelas di kerajaan tersebut. Para ulama' (termasuk sufi) diberikan tempat yang terhormat karena dianggap sebagai pejuang dan pemuka agama di Nusantara. Bahkan di beberapa wilayah Nusantara terutama yang kental dengan NU, masih memuliakan sosok ulama'. Istilah ngalab barokah atau mendapatkan kemuliaan ketika memuliakan orang-orang ahli ibadahlah yang masih tertanam kuat di benak masyarakat tersebut. Wujud pemuliaan dan rasa hormat ini bukan hanya melalui tindakan nyata terhadap orangnya, tetapi juga melalui gambar figure tersebut.*

● *Gambar*

Penelitian yang dilakukan oleh Emilie Bouvier (2011: 1-24), yang membahas mengenai visual sebagai pencitraan iman, serta hubungan antara visual dengan budaya dan isu komodifikasi. Bouvier menyertakan pernyataan David Morgan mengenai gambar Yesus di Gereja sebagai cara memaknai yang terkait

dan terikat dengan gagasan budaya. Kemudian ia juga melihat hubungan antara budaya dan Gereja berkaitan dengan sisi sakral dan profan, yang nantinya akan berlari ke konteks iman. Secara singkat penelitian ini menggambarkan tentang isu-isu pelaksanaan pragmatis seni rupa dalam pelayanan komunitas iman.

Pengukuran kualitas keimanan bagi umat di Gereja melalui gambar Yesus yang ada.

Penelitian selanjutnya adalah mengenai "*Religion and Commodification*" dalam Pattana Kitiarsa (2011). Salah satu pembahasannya membahas mengenai *Diaspora Hinduism and Puja Items* oleh Vineta Sinha (2011: 24-63). Penelitian Sinha ini menggambarkan adanya hubungan pasar dalam konteks budaya konsumen antara penjual dan pembeli "puja items", yang terkait dengan diaspora Hindu. Hubungan antara 'agama' dan 'pasar' membawa pada proses komodifikasi dan konsumsi objek tertentu. Sehingga Sinha berusaha menggambarkan adanya hubungan antara benda-benda keagamaan dengan komoditas untuk membedakan yang sakral dan profan, serta membahas gagasan konsumsi dalam domain agama.

Penelitian di bidang visual juga dilakukan oleh Kajri Jain (2007) dalam *Gods in The Bazaar*, yang menggambarkan mengenai agama yang diperjualbelikan dalam bentuk kalender dan beberapa gambar figur Agama Hindu. Jain memaparkan mengenai sakralitas kalender dan gambar di India dengan berbagai ritual yang dilakukan masyarakat ketika memasangnya di kediaman konsumen, serta perlakuan yang berbeda antara sebelum dan sesudah

gambar tersebut digunakan. Proses produksi massal terhadap kalender dan gambar tersebut dibahas oleh Jain, mulai dari percetakan hingga sampai ditangan masyarakat konsumennya.

*Selanjutnya penelitian mengenai gambar oleh Budiyanto (2010: 1-19) yang berjudul: Jihad Narasi-narasi Gambar Jihad Arrahmah. Budiyanto membahas mengenai keberadaan gambar-gambar Jihad yang digencarkan oleh Arrahmah dan salah satu situs Islam radikal di Indonesia. Gambar dalam hal ini berlaku sebagai media yang mengvisualkan ajakan untuk berjihad secara fisik.*

*Selain gambar, Arrahmah juga mencetak kaos dan VCD berisikan Jihad yang didistribusikan pada organisasi Islam Radikal yang lain. Kelompok-kelompok radikal ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan Nusantara dengan hukum yang dinilai benar menurut Islam. Gambar-gambar ini bernarasi dan mampu mengajak orang untuk termotivasi mengikutinya. Bahkan gambar dinilai sebagai ruang baru dalam menyampaikan suatu pandangan yang berpengaruh.*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai terjadinya perubahan dimasyarakat antara sebelum dan sesudah gambar Habib tersebut hadir di Desa Kalipare. Pergeseran yang terjadi ditengah masyarakat ini tidak disoroti secara seksama oleh penelitian sebelumnya, sehingga hal ini menjadi celah bagi penelitian ini. Penelitian di Kalipare ini mengambil fokus pada perubahan masyarakat terhadap adanya konsumsi gambar

Ulama', dari Walisongo atau Tokoh Besar NU ke para Habib yang saat ini sedang dielu-elukan. Subjek penelitian ini akan diarahkan pada dua kelompok masyarakat Desa Kalipare, yaitu antara kalangan abangan dengan santri. Hal tersebut bertujuan untuk melihat masing-masing pandangan kedua kalangan masyarakat terhadap adanya gambar di Kalipare.

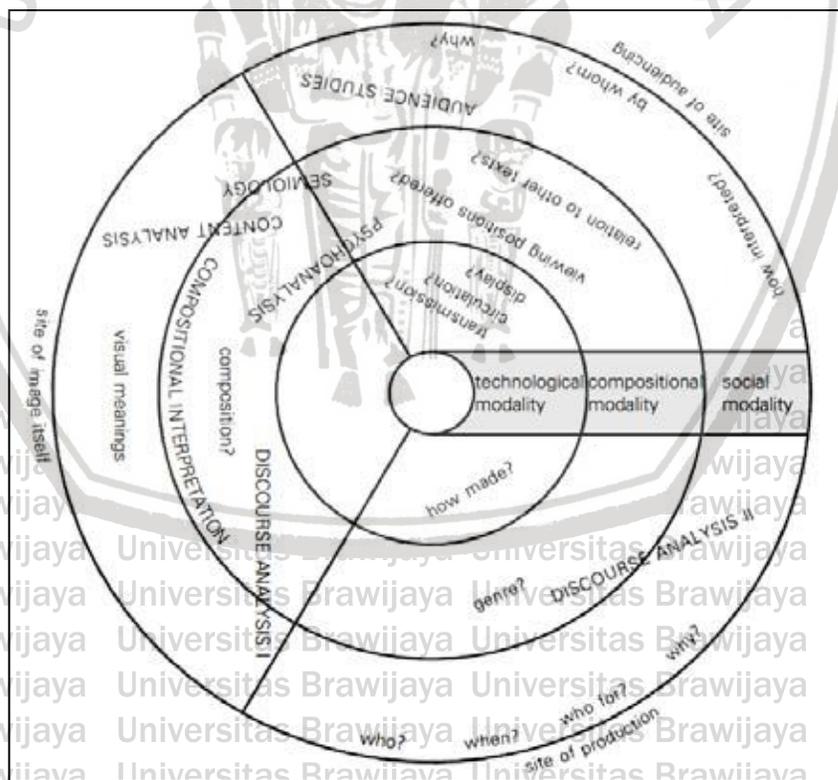
#### 1.4.2 Kerangka Teoritis

Gambar merupakan salah satu media visual yang berkaitan dengan "visual practice", seperti ungkapan Morgan (Plate, 2002: hal.10) bahwa "*that the act of looking itself contributes to religious formation and, indeed, constitutes a powerful practice of belief.*" Morgan juga menambahkan pandangannya melalui studi Antropologi tentang gambar sebagai media visual yang dikonsumsi oleh masyarakat dan menegaskan pandangan yang akan dibagikan pada dunia. Dunia dalam hal ini adalah lingkup kebudayaan masyarakat atau kelompok pengonsumsi gambar. Selain itu, Morgan mengamati adanya *Popular Image* yang seolah-olah sebagai "tindakan ritual yang mungkin mengubah bentuk kepercayaan menjadi realitas nyata."

Sejalan dengan pemikiran Morgan tentang visual image, Gillian Rose (2001) juga mengkaji mengenai visual image dalam *Visual Methodologies: An Introduction to The Interpretation of Visual Materials*. Jika Morgan melihat gambar sebagai sebuah bagian dari masyarakat melalui "practice visual", maka

Rose melihat penciptaan gambar melalui 3 segi, yaitu *the site of the image itself*, *the site of production and the site of its audiencing* (Hills, 2011: 32).

Ketiga hal tersebut yang nantinya penting bagi makna yang dihasilkan, karena berkaitan dengan gambar yang tampak, gambar diciptakan dan bagaimana gambar akan terlihat. Konsep pemikiran Rose mengenai visual juga melihat modalitas sosial yang ada pada gambar yang diciptakan, yang mengacu pada rentang sosial, hubungan ekonomi dan politik, institusi, serta praktik yang mengelilingi gambar tersebut. Beberapa hal tersebut pada dasarnya berkaitan dengan lokasi gambar tersebut berada.



Bagan diatas merupakan representasi dari pemikiran Rose mengenai terciptanya sebuah gambar, yaitu segi gambar itu sendiri (*site of image itself*), segi produksi (*site of production*) dan segi penikmatnya (*site of its audiencing*).

Pertama, gambar dilihat melalui segi gambar itu sendiri berkaitan dengan komposisi yang ada didalamnya, meliputi komponen, sudut pandang gambar, genre, pengetahuan yang terkandung, teks yang disampaikan serta pengaruhnya bagi penikmat gambar.

Kedua, dari segi produksi Rose melihat latarbelakang gambar diciptakan melalui pembuat, waktu, sasaran penikmat gambar, serta gaya atau aliran yang diangkat. Ketiga, Rose melihat dari segi penikmat atau *audience* melalui interpretasi, mengaitkan gambar tersebut dengan yang lain, serta bagaimana awal teks tersebut ditampilkan dan keberlanjutannya. Audiens juga berkaitan dengan peredaran teks, cara mereka menyimpan dan ditampilkan kembali, posisi penonton dalam kaitannya dengan komponen gambar. Selain itu, Rose memandang keaktifan atau keterlibatan audiens dalam menafsirkan gambar tersebut. Hal ini secara tidak langsung membedakan dengan mereka yang tidak terlibat. Melalui representasi audiens terhadap gambar tersebut akan menciptakan sistem makna yang luas. Hal ini akan secara tidak langsung menyebabkan adanya perubahan akibat pemaknaan yang terus meluas dari penikmatnya, baik secara pola pikir maupun tindakan. Berdasarkan konsep pemikiran Rose, penelitian gambar Habib di Kalipare lebih menekankan pada *site of image itself* dan *site of*

*audience*, tanpa *site of production*. Penekanan pada 2 sudut pandang ini digunakan karena masyarakat berlaku sebagai konsumen sekaligus pelaku dan yang merasakan perubahan.

Christopher Pinney (2004) juga membahas mengenai *visual art* dalam *Photos of The Gods*. Pembahasan Pinney menyoroti gambar Dewa-dewa Hindu, yang berkaitan juga dengan kasta pengkonsumsinya. Perbedaan pada kepemilikan gambar memang bergantung pada tinggi atau rendahnya kasta masyarakat, salah satunya terlihat dari bingkai dan figur yang ada dalam gambar. Namun dalam penelitian ini ditekankan bahwa masyarakat Kalipare tidak menggunakan istilah kasta dalam kehidupan mereka. Sehingga gambar ini tidak akan dihubungkan dengan tingkat tinggi atau rendahnya kedudukan masyarakat, tetapi lebih pada perbedaan antara kalangan pengkonsumsi gambar dan kalangan yang tidak mengkonsumsi gambar Habib. Selanjutnya Pinney menyertakan dalam pembahasannya mengenai ritual atau tata cara yang dilakukan ketika meletakkan gambar-gambar tersebut diruangan mereka. Ritual ini bertujuan untuk memberikan penghormatan bagi figur-figur didalamnya. Pinney menekankan bahwa fenomena ini terjadi di daerah pedesaan yang berkaitan dengan politik pencitraan politik.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah daerah Malang Selatan, tepatnya di Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi masyarakat yang sebagian besar merupakan pemeluk Islam NU. Nahdlatul Ulama terkenal akan kecintaannya terhadap para Kyai dan pemuka agama lainnya, termasuk tokoh Wali Sanga. Bahkan koleksi gambar tokoh agama ini menjadi salah satu penghias ruangan mereka. Namun, saat ini masyarakat sedang dilanda demam habib, yang terlihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti setiap acara pengajian yang digelar. Selain itu gambar-gambar habib hampir ada disetiap rumah masyarakat Desa Kalipare. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pergeseran budaya yang terjadi dari masa lampau hingga saat ini, khususnya mengenai gambar para ulama’.

### 1.5.2 Pemilihan Informan

Informasi mengenai Desa Kalipare sebelumnya telah diketahui oleh peneliti, karena pernah menempuh study SMA selama 3 tahun di desa tersebut. Selain itu, peneliti sedikit mengetahui kondisi masyarakat NU yang ada disana serta kaitannya dengan perubahan konsumsi yang ada di masyarakat berdasarkan cerita teman. Tetapi untuk kondisi yang sebenarnya tentang pergeseran konsumsi gambar patut ditanyakan pada pihak-pihak yang mengetahui dan mengalami secara langsung peristiwa tersebut. Informan utama dalam konteks pergeseran

gambar Walisongo ke gambar Habib dari segi pemuka agama adalah, Pak Asmo dan H. Mashud. Keduanya adalah guru di lembaga SMA tempat peneliti bersekolah, dan karena sudah mengenal maka lebih mudah untuk membuat janji untuk mencari informasi mengenai tema peneliti.

Observasi telah dilakukan beberapa hari sebelum jadwal wawancara ditentukan, yaitu sekitar bulan November. Observasi tidak berlangsung lama, karena informan utama langsung menunjukkan pihak-pihak yang mengetahui peristiwa ini. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu antara Februari-Maret, yang untuk waktu menyesuaikan dengan para informan. Tepatnya ada 15 Februari 2016 peneliti memulai untuk berkunjung ke kediaman informan, yaitu yang pertama ke rumah Pak Asmo. Beliau mengungkapkan awal beliau mengikuti majelis, mengenal sosok habib, sampai mengoleksi gambar-gambar Habib dirumahnya. Hari yang sama peneliti juga mengunjungi kediaman Pak Mashud, tetapi beliau berbeda pendapat dengan Pak Asmo. Beliau mengungkapkan memiliki saudara Habib sehingga sudah biasa terhadap adanya Habib.

Selanjutnya pada 20 Februari 2016, peneliti kembali menemui Pak Asmo untuk menambah informasi mengenai kecintaannya terhadap Habib. Awalnya peneliti ingin mengunjungi rumah H. Mashud, tetapi karena beliau sedang diluar kota waktu pertemuan ditunda hingga tanggal 24 Februari 2016. Melalui pertemuan pada hari itu diperoleh informasi mengenai pandangan H Mashud terhadap NU yang identik dengan gambar Walisongo. Beliau menambahkan sedikit

pengalaman mengenai tradisi ziarah Walisongo oleh SMP-SMA di Desa Kalipare, yang baginya membuka pintu hidayah atas kejadian tersebut.

Selain mengunjungi kediaman H. Mashud, pada 24 Februari 2016 peneliti juga mengunjungi kediaman Pak Zaini (Pemilik Ponpes Al- Munir). Oleh H. Mashud peneliti diarahkan menuju Pak Zaini karena beliau dianggap juga mumpuni dalam menjawab soal gambar Ulama'. Pak Zaini dibantu putrinya memberikan informasi mengenai kemuliaan Walisongo dan Ulama', serta memberikan pandagannya seputar berkah dalam gambar. Mbak Mala (putri P. Zaini) mengutarakan hal yang sama, karena ajaran dari orangtuanya sudah seperti itu. 3 Maret 2016, peneliti mencoba mencari informan lain diluar pemuka agama atau berasal dari masyarakat biasa. Sedangkan pada 10-15 Maret 2016 menjadi waktu intensif untuk penguatan data dan penggalian data yang belum dimiliki oleh peneliti.

**1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang sebagian besar digunakan untuk metode penelitian sosial. Metode kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini, karena peneliti dituntut untuk detail dalam mengupas fenomena yang ada. Sehingga data yang diperoleh akan lebih valid, jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Perolehan data dapat diperoleh melalui observasi, yang dilakukan untuk mengetahui dasar kehidupan sosial budaya masyarakat melalui pengamatan. Observasi dilanjutkan dengan observasi partisipasi yang

mengharuskan peneliti turun lapangan dan ikut hidup dalam rutinitas masyarakat yang diteliti. Hal ini berguna untuk membangun *rapport* yang baik dengan masyarakat, sehingga dengan adanya rasa nyaman masyarakat akan memberikan informasi yang lebih akurat. Begitu halnya dengan pengambilan data pada masyarakat Kalipare, yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap konsumsi gambar tokoh agama di masa lampau dan saat ini, serta melakukan rangkaian wawancara pada informan yang telah dipilih. Hasil lapangan yang diperoleh akan dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, rekaman suara dan foto, guna menambah kevalidan data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai analisis data yang telah ditemukan. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan (*fieldnote*) dan dokumentasi untuk menambah pemahaman peneliti terhadap objek yang diteliti (Bogdan & Biklen, via: Usman & Setiady, 2009: 84). Penyusunan data ini melalui 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan simpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi dari sumber yang telah ditentukan. Selanjutnya data yang diperoleh akan dipilah menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Pemilahan tersebut harus berdasarkan lingkaran tema yang telah ditentukan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data atau display, dilakukan dengan cara menganalisis data yang

diperoleh di lokasi. Data yang telah dianalisis nantinya akan menghasilkan simpulan sebagai hasil dari penelitian tersebut.

**1.6 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini dijabarkan dalam satu sistematika penulisan. Susunan sistematika ini mempermudah pembaca untuk mengetahui konten dan problematika yang dibahas dalam setiap bab, yang terdiri dari 5 bab.

Bab I penulis memberikan latarbelakang permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini. Latarbelakang ini merujuk pada rumusan masalah yang diangkat, serta memberikan gambaran dari tujuan dan manfaat mengenai Perubahan Konsumsi Gambar Ulama’ di Kalipare. Selain hal-hal tersebut di atas, kajian pustaka dan kerangka teori menjadi bagian penting dalam bab ini, karena bersifat mengidentifikasi penelitian dan menyusun skema akademik dari data yang ditemukan pada penelitian di Desa Kalipare. Uraian penting pada bab ini adalah penjelasan mengenai metodologi yang menjelaskan urutan tindakan peneliti dalam proses pencarian data selama melakukan penelitian mengenai konsumsi gambar Ulama’.

Bab II peneliti membahas mengenai gambaran setting dan keadaan wilayah secara sosial-budaya. Bab ini lebih merepresentasikan mengenai kondisi masyarakat Kalipare sebagai masyarakat NU. Berkaitan dengan masyarakat Nu, bab ini memberikan gambaran tentang konsep *wasilah* dan barokah dalam Islam.

Setelah dibahas mengenai konsep tersebut, terdapat informasi mengenai masuknya demam Habib di masyarakat Kalipare.

Bab III pembahasan lebih ditekankan pada pandangan masyarakat terhadap adanya gambar Walisongo dan Habib di kehidupan mereka. Dalam bab ini informasi terbagi atas 2 golongan, yaitu dari mereka yang mengkonsumsi gambar Habib dan yang tidak mengkonsumsinya (atau konsumsi gambar Walisongo). Bab ini memberikan gambaran secara utuh mengenai penggalian makna oleh informan sehingga terjadi pergeseran dari gambar Walisongo ke Habib, serta pengalaman informan mengenai gambar-gambar tersebut.

Bab IV diulas lebih dalam mengenai makna gambar tersebut melalui sudut gambar itu sendiri serta melalui sudut pandang masyarakat. Bab ini menekankan pada pendalaman proses pembentukan kondisi masyarakat sehingga mampu mengubah *mindset* mereka terhadap gambar.

Bab V merupakan refleksi dari keseluruhan pembahasan yang dijabarkan dari bab pertama hingga bab empat. Refleksi tersebut merupakan hasil dari penggalian informasi mengenai fenomena perubahan konsumsi masyarakat terhadap gambar Walisongo ke gambar Habib.

## **BAB II**

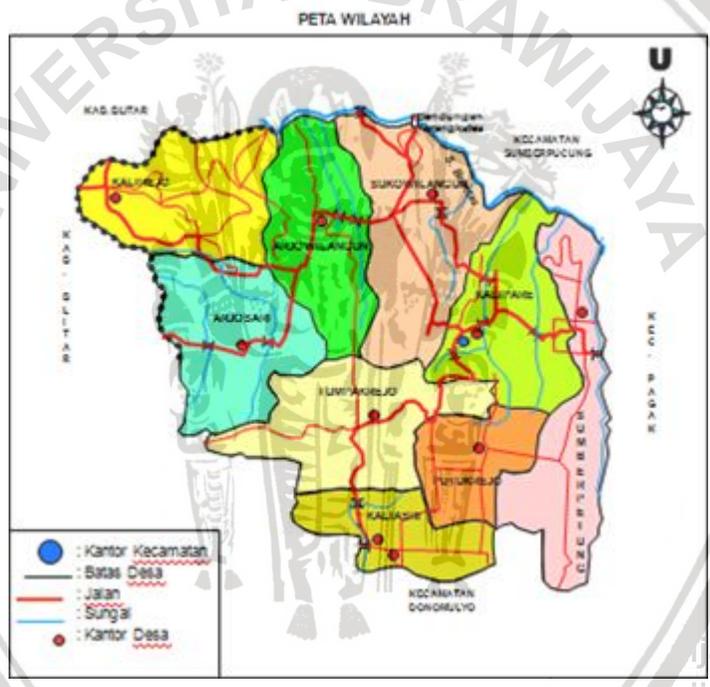
### **Dusun Krajan, Desa Kalipare, Kabupaten Malang**

#### **2.1 Masyarakat Pendalangan di Desa Kalipare**

Kalipare merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Malang bagian selatan, tepatnya berada di selatan Desa Karangates, Kecamatan Sumberpucung. Wilayah ini berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan, diantaranya Pagak (Timur), Donomulyo (Selatan), Karangates (Utara), dan Kesamben (Barat). Jarak yang harus ditempuh dari pusat kota kabupaten ke wilayah ini sekitar 35 Km (45 menit) dengan menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan jika menggunakan kendaraan umum, waktu yang dibutuhkan lebih banyak sehubungan dengan pergantian kendaraan dari bus ke angkutan desa. Selain itu, untuk menuju wilayah ini harus melewati Perhutani dan Bendungan Karangates yang cukup rawan jika dilewati pada malam hari, karena jauh dari pemukiman penduduk.

Wilayah Kecamatan Kalipare terbagi atas 7 Desa (berdasarkan data dari kecamatan), yaitu Desa Kalipare, Arjowilangun, Sukowilangun, Tumpakrejo, Putukrejo, Sumberpetung dan Arjosari. Desa Kalipare lokasinya terletak di tengah wilayah kecamatan, sedangkan sumberpetung berada di ujung timur dan berbatasan langsung dengan Kec. Pagak. Tumpakrejo dan

Putukrejo terletak di bagian selatan kecamatan, berdekatan dengan Kec. Donomulyo dan berada di lereng gunung. Selain itu jalan menuju 2 desa ini tergolong ekstrem, karena terjal, menikung dan berada di sisi jurang *rajek wesi* meskipun jalannya sudah bagus. Selanjutnya, untuk Desa Arjowilangun, Sukowilangun dan Arjosari berada di bagian barat Kec. Kalipare, berdekatan dengan Desa Kesamben, Kec. Blitar.



Gambar 1: Peta Desa Kalipare

Sehubungan dengan penelitian ini, khusus akan dibahas mengenai Desa Kalipare yang dikenal sebagai Krajan (Dusun yang ditempati oleh Kantor Kepala Desa) oleh masyarakat lokal. Wilayah Krajan terbagi atas 2 blok besar, yaitu Krajan *Lor* dan Krajan *Kidul*. Namun disekitarnya juga

terdapat dusun dan dukuh lain yang termasuk di Desa Kalipare, seperti Pohjejer, Kampung *Ledok*, Kampung *Mburi*, dan Kampung Pasar. Wilayah ini termasuk wilayah administratif dan paling berkembang diantara dusun lainnya, yang nantinya akan dijelaskan pada sub.bab selanjutnya.

Berbicara mengenai suatu wilayah, maka penting untuk mengetahui potensi alam, sosial dan budaya yang dimilikinya. Secara geografis, Desa Kalipare memiliki kondisi yang baik untuk berbagai pertanian. Sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, diantaranya petani padi, tebu, jagung, dan beberapa memiliki lahan kayu. Hal ini juga didukung dengan masih luasnya lahan untuk bertani dan berladang. Lokasinya yang masih bebas dari industri modern sangat berpotensi baik bagi perkembangan pertanian. Petani di daerah ini terbagi atas 3 kriteria, yaitu petani (pemilik lahan), tani (penyewa lahan) dan buruh tani (pekerja lahan). Begitu pula dengan sistem pertanian tebu, terdapat penyewa lahan, pemilik lahan, perawat tanaman dan pekerja panen atau *penebang*. Rata-rata upah yang diberikan berkisar 25-30 untuk perempuan dan 35-40 untuk laki-laki per-harinya, yang dibayarkan setiap seminggu sekali. Selain menjadi petani, sebagian dari masyarakat bekerja dalam bidang wiraswasta, buruh industri, tenaga pendidik dan pedagang.

Hal lain yang penting selain potensi alam Desa Kalipare adalah budaya dan sosialnya. Masyarakat Kalipare merupakan orang-orang

pendalungan yang mayoritas nenek moyangnya berasal dari Bangkalan-Madura. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa sesepuh yang asli dari Madura dan telah berketurunan dengan orang lokal di Desa Kalipare. Darah pendalungan yang telah mengalir sebagian besar masyarakat Desa Kalipare, memberikan mereka budaya yang bercampur antara adat Jawa dan Madura. Meskipun mayoritas masyarakatnya pendalungan, masih ada beberapa keluarga yang asli bergaris keturunan Jawa. Mereka biasanya merupakan pendatang atau yang nenek moyangnya tidak menikah dengan orang Madura. Meskipun demikian mereka hidup saling rukun dan tidak membeda-bedakan antar etnis. Sehingga tercipta suasana masyarakat yang harmonis di desa tersebut.

### 2.2 Krajan: Pusat Perkembangan Desa Kalipare

Istilah *Krajan* oleh masyarakat sekitar dimaknai sebagai pusat dari kegiatan administratif dari sebuah desa, atau secara singkat sebagai lokasi berdiamnya kantor pemerintahan desa (Balai Desa). Dusun Krajan memang menjadi lokasi dari Kantor Desa dan Kantor Kecamatan, karena selain menjadi pusat desa juga menjadi pusat kecamatan. Wilayah ini dikategorikan sebagai pusat perkembangan dari seluruh desa, karena selain letak kantor administrasi juga berkenaan dengan pusat kegiatan ekonomi (pasar), keamanan (Koramil dan Polsek), agama (Masjid Agung), Puskesmas serta pendidikan terlengkap (Paud, TK, SD, SMP, dan SMA). Berkenaan dengan

hal ini bukan berarti kegiatan keagamaan maupun pendidikan di wilayah lain desa tidak berkembang dan aktif, melainkan pusat penggerak berada di Krajan.

Secara umum wilayah Kalipare termasuk dalam kategori wilayah yang tercukupi sarana dan prasarana. Kondisi ini didukung dengan jalan yang sudah aspal, kesehatan masyarakat yang terjamin, pasar induk berjalan aktif setiap harinya, pendidikan berkembang dengan sangat pesat dan berpengaruh terhadap kesadaran untuk menuntut ilmu. Selain itu mata pencaharian masyarakat tidak melulu mengandalkan sektor pertanian, melainkan sudah muncul beberapa tokoh masyarakat yang berwirausaha. Bentuk usaha yang dilakoni sudah dalam bentuk barang maupun jasa, dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Berkembangnya usaha yang dijalankan oleh mereka mengindikasikan bahwa masyarakat sudah mulai konsumtif. Sederhananya, rata-rata usaha di desa akan tutup jika kurang diminati oleh masyarakat. Sedangkan usaha laundry saat ini menjadi salah satu tempat yang dicari oleh masyarakat. Jika dulu masyarakat lebih mengupayakan mencuci sendiri, saat ini dengan alasan estimasi waktu mereka lebih memilih laundry. Kondisi konsumsi masyarakat yang meningkat inilah yang menjadi salah satu berkembangnya berbagai usaha di Kalipare.

Berbicara mengenai perkembangan di Desa Kalipare yang tidak kalah penting adalah mengenai pendidikan. Jauh sebelum pendidikan sudah maju

seperti saat ini, beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa dahulu untuk bersekolah (anak) maupun menyekolahkan (orangtua) harus berpikir seribu kali. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya sekolah yang dinilai mahal dan hanya mampu dijalani oleh orang kaya, kurangnya kemauan anak untuk bersekolah, anggapan sekolah tidak penting dan tidak menjamin hidup sejahtera terutama oleh orangtua, serta masih sedikit gedung sekolah yang berdiri. Selain itu pendidikan tertinggi di Krajan Kalipare hanya sampai jenjang SMP/SLTP.

Berbeda dengan saat ini yang sarana dan prasarana pendidikan sangat memadai, kesadaran masyarakat untuk bersekolah meningkat pesat, serta biaya sekolah di desa yang cukup terjangkau. Di sisi lain tidak perlu keluar desa bahkan kecamatan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang SMA, karena saat ini di Krajan sudah memiliki satuan pendidikan SMA/MA yaitu SMA Jenderal Sudirman Kalipare. SMA ini merupakan satu-satunya pendidikan tingkat atas yang ada di Kecamatan Kalipare. Sedangkan SMK juga terdapat satu unit di Kecamatan Kalipare dan baru berdiri tahun 2012.

Selain pendidikan, segi kesehatan juga penting untuk sedikit dibahas karena berkaitan dengan tingkat kesehatan dan perkembangan masyarakat.

Kesadaran masyarakat akan kesehatan sudah sangat baik, hal tersebut salah satunya terlihat dari presentase penyakit menular maupun angka kematian ibu dan bayi saat proses persalinan sangat kecil. Kegiatan posyandu untuk balita

dan ibu hamil, vaksin di sekolah-sekolah maupun posyandu untuk lansia terus berjalan dengan baik dan teratur. Pihak pengelola kesehatan beberapa kali melakukan penyuluhan mengenai kesehatan masyarakat dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang juga menggeluti bidang kesehatan seperti PMR

Sekolah maupun PMI Kabupaten.

Perkembangan dari berbagai sektor yang mendukung kemajuan suatu wilayah, seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, akses jalan, dan sebagainya memang menjadi bagian dari penilaian terhadap daerah tersebut.

Begitu pula dengan wilayah Krajan yang dinilai menjadi pusat perkembangan desa, karena memiliki potensi pendidikan, kesehatan, keamanan, kegiatan ekonomi yang lebih maju dibandingkan dusun disekitarnya. Sebagai pusat dari segala bentuk pengembangan sektor kehidupan, Krajan memiliki peran yang cukup berpengaruh terhadap daerah sekitarnya.

**2.3 Islam NU di Desa Kalipare**

Sejauh ini masyarakat mengenal Islam kedalam beberapa golongan, diantaranya Nadhlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, Wahidiyah, Ahmadiyah, dan puluhan golongan kecil lainnya. Tetapi golongan terbesar di Indonesia diduduki oleh NU dan Muhammadiyah. Penggolongan ini pada dasarnya bukan untuk membeda-bedakan atau mencari yang paling benar, tetapi lebih kepada penyesuaian terhadap mazhab yang diusung oleh 4 imam besar Islam, yaitu Imam Syafi'i, Hambali, Malik dan Hanafi. Sehubungan

dengan golongan, Desa Kalipare yang didiami oleh masyarakat pendalungan mayoritas beragama Islam, yaitu sekitar 98%, sedangkan sisanya beragama Kristen. Namun untuk wilayah Krajan, masyarakat tercatat 100% beragama Islam sesuai dengan data yang dimiliki oleh masing-masing RT dan Desa.

Nadhlatul Ulama' adalah ajaran yang dianut oleh masyarakat Kalipare secara turun temurun. Perkembangan NU dari masa ke masa mengalami perubahan. Menurut sesepuh yang juga bertindak sebagai pemuka agama, yaitu H. Mashud (50) bahwa sebelum NU berkembang seperti saat ini, dulu NU masih bercampur dengan adat kental Jawa, diantaranya masih mengenal sistem sesajen dan penanggalan baik buruk untuk menikah. NU yang semacam ini dinilai sebagai NU tradisional atau yang bercampur dengan unsur kejawen. Adanya demikian bukan berarti salah atau bahkan sesat, melainkan ada beberapa kaidah yang kini sudah berubah, seperti masyarakat meninggalkan sesajen untuk orang yang sudah meninggal.

Karakter NU di Kalipare juga terlihat dari aktifnya lembaga-lembaga dibawah naungan NU, seperti majelis ta'lim, ormas, lembaga pendidikan, dan MTQ. Kegiatan pengajian pada Hari Besar Islam selalu menjadi agenda rutin bagi masyarakat Desa Kalipare. Ciri khas lain dari masyarakat NU adalah memuliakan para Ulama', Kyai atau tokoh agama karena dianggap sebagai panutan, baik dari segi agama maupun sosialnya. Demikian pula dengan masyarakat Kalipare yang memahami sosok Ulama, Kyai dan rokoh agama

sebagai seseorang yang layak untuk dihormati, dimuliakan. Mereka meyakini bahwa para ulama membawa barokah bagi mereka, karena termasuk dalam orang-orang yang ahli ibadah. Hal tersebut dapat dilihat pula dari kunjungan rutin tahunan ke makam Walisongo yang merupakan pembesar Islam di Nusantara. Kunjungan ke makam tersebut dimaksudkan untuk *ngalab* barokah, yang dipercaya dapat lebih mustajab jika menyampaikan harapan dan do'a disana.

Islam NU di Kalipare pada dasarnya tidak berbeda dengan di daerah lain di Jawa Timur, namun budaya dan sosial yang ada di masyarakat yang memberikan bumbu tersendiri. Aktifnya segala kepengurusan yang berkaitan dengan NU menjadikannya lebih maju dibandingkan daerah sekitarnya.

**2.4 Konsep Wasilah dan Barokah di Masyarakat**

Berbicara mengenai penghormatan terhadap figur-figur yang dianggap sebagai pejuang Islam pada masyarakat NU, tidak dapat terlepas dari adanya konsep *wasilah* dan barokah. Secara singkat *wasilah* (Bahasa Arab) berarti media, yang dalam hal ini digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik melalui orang yang telah meninggal atau melalui media-media lainnya. Salah satu contoh yang terjadi di masyarakat Kalipare mengenai *wasilah* adalah ziarah Walisongo dan Ulama'. Tradisi ini secara umum dilaksanakan oleh kalangan *Ahlussunnah wal jama'ah*, yang menganggap ziarah sebagai kegiatan penting dalam ritual keagamaan. Keberadaan tradisi

ziarah sebenarnya memiliki 2 kubu pendapat yang berlawanan, yaitu antara yang memperbolehkan dan tidak memperbolehkan ziarah makam Wali. Bagi mereka yang tidak memperbolehkan menganggap bahwa perbuatan itu musyrik, karena *berdo'a kok di makam*.<sup>1</sup> Sedangkan bagi mereka yang menmembolehkan menganggap itu bukan suatu perbuatan musyrik, karena meskipun berdo'a di makam tujuannya tetap meminta qobulnya do'a hanya pada Allah, melalui ber-*wasilah* pada para wali.

Perbedaan pandangan antara kedua kubu tersebut pada dasarnya tidak dapat terlepas dar adanya stimulus oleh para peziarah itu sendiri. khususnya dorongan yang berbasis keyakinan agama. Clifford Geertz mengistilalkannya dengan motif asli (*because motive*)<sup>2</sup>, yaitu motif tertentu yang mendorong seseorang melakukan praktik keagamaan. Berkaitan dengan pembahasan mengenai ziarah, salah satu Sunni membahas mengenai beberapa argumentasi mengenai ziarah wali, yaitu Muhammad Ibn' Alawi Al-Maliki (2006).

Tertuang dalam bukunya yang berjudul *Mafahim Yajibu 'an Tusahhaha*, ia membahas mengenai 2 konsep yang mengiringi praktik ziarah. Pertama, konsep *tawassuf* atau yang dikenal dengan wasilah. Kedua, konsep *tabarruk* yaitu mengharapkan barokah. Praktik ziarah yang dilakukan oleh masyarakat

<sup>1</sup> Ibnu Taymiyah adalah salah satu tokoh yang menolak atas tradisi ziarah kepada makam para wali yang diulas dalam bukunya Majmu' Fatawa, vol. 1 (Kairo: t.p., t.t), 40, Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (1791 M) dan beberapa tokoh yang memiliki alur berpikir wahabi-Salafi.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, 1970. *The Interpretation of Culture*: 87. London: Sage Publication.

tanpa disadari mengandung kedua konsep di atas. Para peziarah berusaha mencari ridho Allah serta barokah melalui para wali-Nya.

## **2.5 Masuknya Demam Habib di Masyarakat Desa Kalipare**

Habib atau Habaib (bentuk jamak) merupakan tokoh yang saat ini banyak digandrungi oleh sebagian masyarakat. Keberadaan Habib sebenarnya sudah ada sejak masuknya perdagangan di Indonesia, namun keeksisannya di Nusantara baru berlangsung beberapa tahun belakangan ini. Salah satu masyarakat yang terkena imbas kharismatik habib adalah Kota Malang. Bahkan walikota Malang, yaitu Abah Anton aktif mengikuti kegiatan kehabiban, seperti dalam majelis ta'lim Riyadul Jannah. Majelis ta'lim tersebut dimaknai sebagai wadah sholawat berjamaah yang dilakukan dari lokasi satu ke lokasi yang lainnya.

Istilah demam habib di Kota Malang juga merebak ke daerah sekitarnya, termasuk di Desa Kalipare. Masuknya tren habib di Desa Kalipare diikuti oleh beberapa masyarakat yang diawali oleh salah satu tokoh agama yang mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Dalam majelis ini jamaah bukan hanya diberikan media atau wadah untuk bersholawat, tetapi juga ada gambar-gambar habib yang diperjualbelikan. Gambar habib tersebut pada awalnya diperuntukkan bagi para jamaah majelis, tetapi seiring berjalannya waktu mulai tersebar ke berbagai kalangan yang berminat. Bukan tanpa alasan untuk membeli gambar tersebut, melainkan adanya wacana

bahwa gambar Ulama' memiliki nilai sakral yang dapat menjadi kunci barokah. Istilah barokah tersebut yang kemudian bermuara pada pelancar rejeki, penolak balak, kunci surgawi, dan sebagainya.

Agama seringkali menjadi tombak untuk mencapai dunia perdagangan yang menguntungkan bagi para pedagang. Bukan hal yang salah selama tidak adanya pihak yang merasa tertipu maupun rugi akan hal tersebut. Begitu pula dengan perdagangan yang terjadi pada gambar Habib Syekh, yang diyakini memiliki kelebihan jika menggunakannya. Kepercayaan yang tertanam di benak konsumen akan produk gambar Habib Syekh tersebut, menyulut minat para produsen untuk memanfaatkan moment tersebut. Selain dengan berniat untuk beribadah, juga sebagai ladang dalam memperoleh rupiah. Secara tidak langsung kedudukan agama bukan hanya bermakna sebagai sendi atau norma yang mengatur, melainkan juga sebagai sarana meraup *profit*. Posisi seorang Habib Syekh yang memiliki nilai mulia dan kharismatik di hadapan masyarakat ini membentuk pemikiran bahwa siapapun yang memuliakan mereka dalam bentuk apapun akan memperoleh barokah dan syafa'at dari Kanjeng Nabi. Sehingga salah satu wujud pemaknaan menjemput barokah konsumen adalah melalui memajang gambar Habib Syekh. Kondisi yang demikian menggambarkan simbol baik berupa ucapan maupun benda memiliki pengaruh penting bagi para konsumen, terutama ketika hal tersebut dibumbui oleh para pedagang. Pemikiran akan simbol-simbol ini yang

nantinya akan membawa konsumen dan produsen dalam sebuah wadah, yaitu perilaku mereka dalam memaknai simbol.

Berkaitan dengan pajangan gambar habib beserta wacananya tersebut, kondisi yang sama terjadi di tanah Hindia tepatnya penelitian yang dilakukan oleh Kajri Jain. Jika di Indonesia terutama wilayah Kota Malang produksi secara massal terjadi pada gambar habib, di India pandangan mata tidak akan pernah terlepas dari kalender maupun pajangan foto berisi gambar-gambar Dewa (Ganesh, Khrisna, Saraswati) dan orang-orang yang dimuliakan. Hampir pada setiap bangunan, seperti kantor pemerintah, lantai pabrik, laboratorium, sekolah, bus, dapur, jalan raya, warung teh, candi, bendungan, rudal selalu dihiasi oleh kalender bergambar tersebut. Pemasangan gambar-gambar yang akan dipajang harus melewati ritual sebagai pemuliaannya, dan diletakkan di tempat yang tinggi seperti di tembok atau digantung. Akan tetapi ketika telah habis masa gambar atau kalender tersebut untuk dipajang, maka akan begitu saja dibuang bahkan dibiarkan terinjak-injak.

Berbeda dengan pajangan gambar di India, gambar Habib di masyarakat sekalipun tidak dipajang akan disimpan dengan rapi. Kuasa wacana yang menyebutkan bahwa *kuwalat* jika meletakkan secara sembarangan, melekat pada pikiran konsumen gambar tersebut. Keduanya memiliki kesamaan dalam menghasilkan rupiah bagi setiap cetakan gambar yang diperdagangkan. Tata cara dalam pemasangannya memang lebih

sederhana dibandingkan dengan gambar Dewa-dewa Hindu, yaitu mengucapkan basmalah dan membaca fathihah, membaca Surah Yasin, hingga menyampaikan harapan pada gambar tersebut.

*“gambar Habib gini kalau misalnya mau ganti ya disimpan rapi. Wong kalau mau naruh dulu harus baca Surat Al-Fatihah misalnya, atau bisa juga Surat Yasin. Kalau saya setelah baca surat-surat itu, saya juga menyampaikan harapan saya misalnya ya minta barokah gitu.”* (Pak Asmo, Pemuka Agama, 15 Februari 2016)

*“biasanya yang majang Bapakku, Mbak. Bapak kalau masang biasanya baca Fathihah. Katanya kalau Cuma dipajang tanpa dikasih do’a nanti barokahnya gak keluar gitu.”* (Bu Lila, Guru, 3 Maret 2016)

Prosesi pemasangan yang dilakukan oleh konsumen gambar Habib di Kalipare memang nampak sederhana namun memiliki makna lebih didalamnya bagi mereka. Anggapan bahwa do’a adalah pendorong munculnya baroka, yang tanpa disadari bahwa pernyataan tersebut menggambarkan bahwa do’a mereka yang berkah, bukan murni dari gambar.

### BAB III

#### **GAMBAR HABIB DAN MASYARAKAT DESA KALIPARE**

*“That the act of looking itself contributes to religious formation and, indeed, constitutes a powerful practice of belief.”*

(Morgan dalam Plate, 2002: hal.10)

Gambar adalah salah satu benda yang telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Gambar berlaku sebagai media visual yang dikonsumsi oleh masyarakat dan menegaskan pandangan yang akan dibagikan pada dunia. Dunia dalam hal ini adalah lingkup atau ruang kebudayaan bagi mereka yang mengkonsumsi gambar tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Morgan (1998) sebagai suatu stimulus bagi adanya *Popular Image*, yaitu suatu kondisi yang seolah-olah sebagai “tindakan ritual yang mungkin mengubah bentuk kepercayaan menjadi realitas nyata”.

Berkaitan dengan gambar, sebagian masyarakat NU bertindak sebagai pengonsumsi gambar, dalam hal ini khususnya gambar Ulama'. Kedudukan Ulama' bagi masyarakat NU sangatlah penting, karena menjadi ujung tombak dari perkembangan Islam sendiri. Salah satunya adalah tokoh Walisongo yang dikenal sebagai penyebar Islam di tanah Jawa. Selain itu para pendiri NU juga dianggap sebagai kalangan yang patut untuk dihormati dan disegani. Rasa hormat dan segan tersebut bahkan dilakukan hingga para Ulama' wafat melalui ziarah makam (ziarah Walisongo, Gusdur, Hasyim Asyari, dan Ulama Besar lainnya). Bentuk

penghormatan dan pemuliaan oleh masyarakat sangat beragam, selain melalui doa dan ziarah salah satu hal yang dilakukan adalah menjadikan gambar Ulama' sebagai pajangan dinding seperti pada masyarakat Desa Kalipare. Bagi mereka hal ini dilakukan untuk mendapatkan "Barokah atau Berkah".

### **3.1 Habib, Majelis Dzikir dan Masyarakat Dusun Krajan**

Mengawali pembahasan mengenai Habib, perlu sedikit berbicara mengenai Hadramaut sebagai cikal bakal perkembangan Habib. Pembahasan mengenai Hadrami dan Hadramaut telah dibahas secara detail dalam beberapa tulisan. Salah satunya oleh Jacobsen (2009: 15) dalam *Hadrami Arabs in Present Day Indonesia*.

Etnis Arab datang ke Indonesia bermula dari dibukanya kerjasama dalam bidang perdagangan di Sriwijaya. Kurun waktu yang sangat lama jika dikaitkan dengan saat ini.

Jacobsen menggambarkan mengenai keberadaan orang-orang Hadrami di Indonesia, yang secara perlahan dapat sukses di bidang perdagangan, politik, pendidikan dan keagamaan. Khusus dalam bidang keagamaan, orang-orang Hadrami memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Selain itu, adanya pernikahan antara orang lokal dengan orang Hadrami menjadi sisi penting bagi perkembangan mereka di tanah Indonesia. Jacobsen juga menjelaskan bahwa orang Hadrami memiliki wilayah tempat tinggal yang disebut Kampung Arab, beserta aturan dan pandangan hidup mereka. Meskipun orang Hadrami merupakan pendatang, Jacobsen menilai mereka memiliki pengaruh yang

kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya tergambar dalam penyebaran ajaran muslim yang dilakukan oleh mereka. Bahkan sejak kedatangan mereka di tanah Jawa, Bali dan Lombok, peningkatan ajaran Islam ini meluas.

Setelah itu mulailah muncul aliran-aliran Islam yang meliputi, Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, dan sebagainya. Setiap alirannya memiliki aturan yang membedakan, meskipun pada dasarnya memiliki dasar nilai yang serupa.

*Sejalan dengan Jacobsen, Martin Salma (2005: vol.29) juga membahas mengenai Hadramaut dalam Indonesian Hadhramis and The Hadhramaut: An Old Diaspora and its New Connection. Salma melakukan penelitian di Jawa dan Bali untuk menjelaskan hubungan antara komunitas Hadrami di Indonesia dan keberadaan mereka di tanah Hadramaut. Salma juga membandingkan antara fase utama pembentukan hadrami dengan kondisi pasca kolonial di Indonesia. Selain itu, Salma menemukan bahwa kelompok Hadrami ini menjadi 2 bagian, yaitu Alawiyin (kelompok elit) dan Irsyadi (kelompok terdidik). Perkembangan Hadrami di Indonesia masih berlangsung hingga saat ini, melalui kalangan elit agama seperti Habib yang merupakan keturunan Arab.*

Etnis Arab di Indonesia dipandang sebagai kalangan elit oleh sebagian besar masyarakat. Bahkan seringkali keturunan Arab dianggap memiliki kelebihan dalam hal fisik, seperti cantik, tampan, putih, mancung, tinggi, dan sebagainya. Selain itu masih ada beberapa masyarakat yang menilai bahwa keturunan Arab selalu taat dalam beribadah (sholeh/sholeha). Sehingga masih banyak dari masyarakat yang merasa

bangga jika memiliki sanak-saudara, menantu atau keluarga yang masih berdarah dan berperawakan Arab. Etnis Arab biasanya mendiami suatu lingkungan kompleks yang secara umum disebut Kampung Arab, seperti di Kota Malang terdapat daerah Kauman yang didiami oleh orang Arab beserta keturunannya. Mereka sebagian besar menggeluti dunia perdagangan, berupa makanan, bibit parfum, pakaian, peralatan sholat, dan oleh-oleh haji.

Berbicara mengenai eksistensi Etnis Arab selain di dunia perdagangan dan fisik, sisi agama mereka menjadi sorotan oleh masyarakat. Mereka dinilai lebih memahami persoalan mengenai agama, karena Islam di Nusantara sudah mengarah pada Arabisasi. Khanafie (2013: vol.10, 336-358) pernah membahas persoalan ini dalam kajiannya yaitu *Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie*. Penilaian masyarakat terhadap kepewaaian seorang Habib dalam beragama terpancar pula dari kharismatik yang dimiliki setiap Habib. Salah satunya sisi kharismatik Habib Luthfie yang ditunjukkan melalui sikap nasionalisme, yaitu seakan-akan Habib adalah sosok yang cinta kedamaian, cinta tanah air, selayaknya pahlawan yang telah gugur di medan perang. Hal tersebut tentu memancing simpatik masyarakat untuk selalu menggebu-gebu dalam mengikuti sang Habibnya.

Dewasa ini, Kota Malang dihebohkan dengan *hitz*-nya Habib yang diusung oleh majelis ta'lim Riyadul Jannah (RJ). Sekilas mengenai RJ yang awal terbentuknya menjadi wadah berdzikir dan bersholawat dengan sedikit peserta, kini memiliki ribuan pengikut dari berbagai kalangan di wilayah Kota dan Kabupaten

Malang. Mereka berpindah-pindah tempat dalam pelaksanaan pengajian dengan seragam khas putih dan bendera hijau. Pengikut RJ tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga kalangan pejabat Kota Malang, seperti Abah Anton (Walikota Malang) dan jajarannya. Sehingga memiliki energi besar untuk menarik simpati pengikut RJ. Bukan hal yang mustahil ketika majelis tersebut pada akhirnya disusupi oleh kepentingan-kepentingan berbau politik.

Kondisi di majelis yang cukup menarik adalah lebih banyaknya jama'ah perempuan, baik ibu-ibu maupun para gadis remaja. Antusias mereka bukan hanya perkara memperoleh pahala dan barokah, melainkan sebagian tertarik terhadap kharisma Habib yang dinilai tampan. Bukan hanya itu, mereka juga menilai bahwa Habib muda merupakan suami dan menantu idaman bagi mereka. Pemandangan yang jauh dari dibentuknya majelis tersebut sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah dan Nabi Muhammad.

Selain majelis dzikir Riyadul Jannah, Malang memiliki majelis dzikir lainnya, seperti Al-Hikmah yang ada di Kabupaten Malang dan diikuti oleh beberapa masyarakat Desa Kalipare. Majelis ini memiliki ruang yang sama dengan RJ, yaitu untuk bershawat dan berdzikir bersama Habib. Kedua majelis ini memiliki Habib yang berbeda dalam pagelaran pengajiannya. Selain itu, Al-Hikmah tidak melakukan konvoi seperti yang dilakukan oleh RJ pada setiap konsernya. Menurut penuturan Pak Asmo Suyanto (55) sebagai pengikut majelis tersebut, Al-Hikmah cenderung acuh

terhadap kegiatan yang bersifat gerombolan seperti itu. Setelah pengajian mereka biasanya langsung bubar atau berbincang-bincang dengan rekan di majelisnya.

Al-Hikmah secara tidak langsung merupakan salah satu sarana masuknya

Habib di lingkungan masyarakat Desa Kalipare. Bapak Asmo Suyanto sebagai pengikut Al-Hikmah juga berperan dalam proses dikenalnya istilah Habib atau

Habaib (jamak) di masyarakat. Beliau bertindak sebagai salah satu pemuka agama di

Desa Kalipare, tepatnya di Kampung Pasar, Krajan. Selain Pak Asmo, terdapat salah seorang pemuka agama lain, yaitu Bapak H. Mashud yang memiliki saudara Habib di

Gondanglegi. Berbeda dengan Pak Asmo yang mengenalkan Habib di tengah masyarakat, Pak Mashud justru tidak berminat mengenalkan Habib ke masyarakat.

Beliau beranggapan bahwa Habib adalah manusia yang juga memiliki kekurangan, sehingga tidak perlu untuk terlalu dipuja melebihi Ulama' lainnya.

*“tanya soal Habib ke saya ya paham, saya ini ada saudara Habib di Gondanglegi Nak. Bagi saya Habib ya sosok yang patut dihormati tapi tidak secara berlebihan gitu”* (Mashud, 15 Februari 2016)

H. Mashud dengan tatapan serius menjelaskan bahwa Habib adalah manusia biasa selayaknya kita, hanya saja memiliki darah Arab. Sehingga terlihat begitu ahlinya

dalam agama seakan menjadi kiblat yang tidak pernah salah. Meskipun pada kenyataannya mereka tetap memiliki kelemahan, memiliki cacat dalam

*hablumminallah* maupun *hamblumminannas*. Sejenak beliau berhenti berbicara, sambil keluar sepetah kata “pikirkan”, memerintahkan saya untuk berpikir mengenai

hal tersebut. Beliau secara tidak langsung bukan hanya murni menjawab pertanyaan tetapi mampu membangun diskusi mengenai hal yang selama ini dinilai berlebihan oleh masyarakat.

Meskipun keberadaan Habib di Indonesia telah lama diketahui oleh masyarakat umum, di Desa Kalipare masih berjalan beberapa tahun belakangan, yaitu sekitar tahun 2012. Jauh sebelum itu masyarakat hanya akrab dengan sosok Ulama' NU, Walisongo atau Kyai tempat mereka berguru. Mereka sering mengadakan ziarah Walisongo dan ke beberapa tempat Ulama' NU lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, sekitar akhir tahun 2012 mereka mulai mengenal sosok Habib, yang mereka ilhami sebagai bagian dari Ulama' di NU. Sehingga terus berkembang untuk dilihat sebagai yang patut di hormati dan dimuliakan oleh masyarakat.

*“Habib itu kalau ndak salah mulai masuk sejak jaman perdagangan dulu, Nak. Cuma kalau di Kalipare ya barusan ini ya 4 tahunan lah. Tenar barengan sama di orang-orang pengajian Riyadul Jannah-an itu lo”* (H. Mashud, Pemuka Agama: 15 Februari 2016)

Sejak saat itu beberapa masyarakat mulai aktif mengikuti kegiatan ke-habiban yang dilaksanakan oleh majelis dzikir seperti RJ dan Al-Hikmah. Kondisi ini bukan tanpa latar belakang, ada dorongan dari beberapa pihak yang disegani dalam bidang keagamaan di masyarakat. Mereka meyakini bahwa kegiatan yang diikuti oleh Kyai atau Ustadz tentu positif, terlebih mengenai sholat dan dzikir bersama Habib. Terbentuknya *mindset* mengenai kemuliaan Habib tersebut semakin lama semakin

melekat, terutama bagi para pengikutnya. Ketertarikan terhadap Habib tidak terlepas dari *mindset* baik yang terbentuk di masyarakat, bahwa siapa yang memuliakan ulama' hidupnya akan berkah. Masyarakat menilai bahwa Habib adalah bagian dari Ulama' yang memperjuangkan Islam.

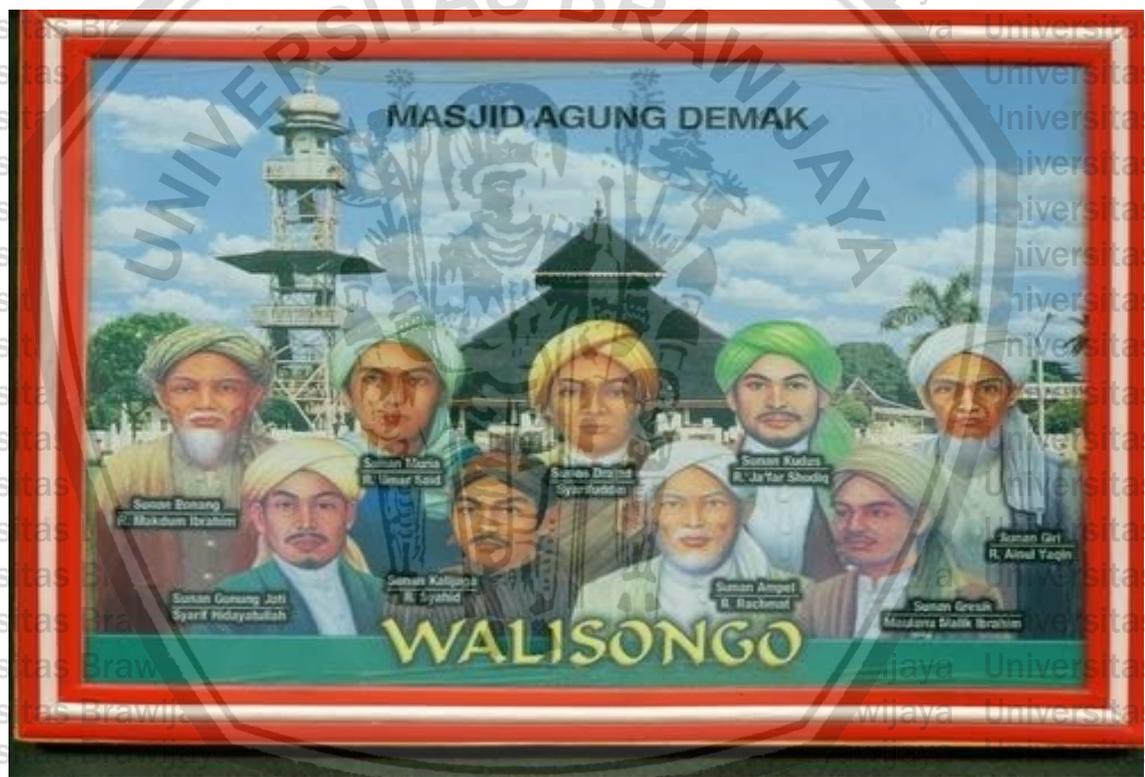
### 3.2 Perubahan Konsumsi Gambar Oleh Masyarakat Desa Kalipare

#### 3.2.1 Tradisi Ziarah Walisongo

Para wali adalah "Friends of God" yaitu mereka yang mencintai dan dicintai oleh Allah dan bukan "*santo*", yaitu orang-orang suci dalam pengertian Kristen (Chodkiewicz dalam Loir, 2007: hal 19). Istilah wali dalam Islam selalu disandingkan dengan konsep sakral dan keagungan, karena ada pemaknaan bahwa wali adalah wakil Allah dalam bentuk manusia. Islam selalu mengajarkan untuk mendekatkan diri pada yang sholeh, bahkan sempat dilirikkan dalam lagu yang diciptakan opick berjudul "Obat Hati", yang intinya menyatakan bahwa salah satu obat ketenangan hati adalah berkumpul dengan orang-orang yang sholeh. Bagi umat Islam, khususnya orang-orang Nahdlatul Ulama', wali adalah bagian dari orang-orang sholeh tersebut.

Keyakinan masyarakat NU terhadap wali atau dalam jamaknya *awliya'*, salah satunya terwujud dari panjatan do'a yang selalu menghususkan pada para *awliya'* setelah pada Nabi Muhammad SAW. Peletakan para wali pada bagian do'a khusus memberi gambaran bahwa orang-orang Nahdatul Ulama' meyakini memuliakan orang sholeh adalah perbuatan yang benar dan berfaedah bagi kehidupan mereka (barokah). Wujud keyakinan itu sampai pada tradisi yang unik untuk mengunjungi

makam para wali. Kunjungan ini memiliki tujuan inti berdo'a dengan berbagai keinginan yang ingin dicapai. Tradisi ini sudah berjalan puluhan tahun yang lalu hingga sekarang, terutama di makam Walisongo yang terkenal sebagai pejuang Islam di tanah Jawa. Makam ini terbagi pada 3 provinsi, yaitu Jawa Timur (Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim, Giri, Bonang, dan Drajad), Jawa Tengah (Sunan Kudus, Muria dan Kalijaga, serta Jawa Barat (Sunan Gunung Jati).



Gambar 2: (diunduh dari laman: <http://www.blogspot.com.2013/04/koleksi-gambar-walisongo/html>. Pada: Kamis, 12 Januari 2017, pukul: 20.30)

Masyarakat Dusun Krajan Kalipare termasuk salah satu pelaku tradisi ziarah Walisongo hingga sekarang. Agenda ini berjalan setiap tahunnya terutama untuk sekolah menjelang Ujian Nasional. Sedangkan untuk jama'ah tahlil, TPQ atau

organisasi NU yang lain melaksanakan tidak setiap tahun. Mengunjungi makam wali, oleh mereka dinilai sebagai ibadah sakral yang mampu memberikan ketenangan batin dan berkah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Ziarah ke wali biasanya tidak harus dilaksanakan runtut sampai wali ke-9, karena menyesuaikan dengan waktu dan biaya yang tersedia. Hanya saja mereka meyakini bahwa ketika ziarah dapat dilaksanakan secara penuh, akan mendapatkan keberkahan yang lebih besar.

Berbicara mengenai ziarah wali, pernah terjadi perbedaan pendapat diantara kaum muslim sendiri. Satu sisi ada yang menganggap bahwa hal itu bagian dari kemusyrikan karena berdo'a di makam dan orang yang sudah meninggal, sedangkan di sisi lain menganggap bahwa berdo'a mendekati wali Allah akan lebih mustajab.

Mereka yang percaya mengibaratkan "ketika hendak bertemu Presiden, jangan kau temui satpamnya karena akan banyak alasan untuk bertemu. Tapi bertemulah dengan ajudannya, agar jalanmu bertemu dapat lebih cepat". Alasan mengenai barokah hidup, posisi walisongo yang dinilai sebagai wakil Allah, memberikan ketertarikan bagi masyarakat NU untuk membangun konsep mencintai, menghormati dan memuliakan para wakil Allah. Kesenangan masyarakat Dusun Krajan terhadap walisongo sudah ada sejak dahulu, bahkan dapat dikatakan turun temurun, karena setiap keturunan NU selalu mengenal figur walisongo.

### **3.2.2 Dari Gambar Walisongo ke Gambar Habib**

Berbicara mengenai dimuliakannya Ulama', sejak berdirinya Kerajaan Islam di Nusantara, Ulama' (termasuk sufi) menjadi bagian dari orang-orang penting dan

memiliki kedudukan sebagai penasehat Raja. Para Ulama' ini dianggap sebagai pejuang Islam, sehingga patut untuk dihargai dan muliakan. Kondisi ini berlangsung secara terus-menerus dan sampai pada dimaknai kemuliaan dan rasa hormat tersebut melalui gambar figur tersebut, seperti Walisongo dan Para Ulama' NU. Saat ini, salah satu yang sedang digandrungi adalah gambar Habib, yang banyak dijadikan pajangan di ruang-ruang rumah, terutama di ruang tamu, ruang keluarga dan kamar tidur.

Gambar Habib ini juga dimaknai sebagai gambar sakral yang bukan sekadar pajangan, tetapi media tolak balak dari segala niat buruk yang akan terjadi. Proses ini sedikit dibumbui oleh oknum pedagang sebagai strategi berjualan dengan memanfaatkan *mindset* masyarakat terhadap konsep barokah.

Jika pemikiran telah terbangun dengan demikian dalamnya, maka perilaku mereka dalam menyikapi gambar tersebut tidak dapat ditinggalkan dari pembahasan.

Perilaku para konsumen terhadap gambar tersebut sudah banyak dituangkan melalui informasi yang diberikan, bahwa gambar akan dipajang dan dirawat sebaik mungkin.

Dihindarkan dari segala kemungkinan terinjak, meletakkannya dibawah, diduduki, dan sobek. Perilaku mereka dalam menjaga gambar tersebut sejalan dengan pikiran dan keyakinan yang tertanam di benak mereka.

*“namanya Ulama' nak, mau bentuk manusianya, mau gambarnya atau atributnya ya pasti dianggap berkah sama orang. Ahli ibadah itu kan yang menjadi title di pundak beliau-beliau. Makanya tidak heran kalau di agung-agungkan, ning ojo sampek gluwih Gusti Allah lek ngagungke. Jenenge wong cedak karo sing nggawe urip kan pasti mudah diijabah doanya.”* (Asmo, Pemuka Agama: 20 Februari 2016)

Ketika diberikan pertanyaan mengenai sosok Habib, dengan penuh semangat dan mata berbinar-binar beliau menjawab dengan tegas mengenai Habib yang dikaguminya melalui sudut pandang beliau. Sesekali beliau mengamati rentetan gambar Habib yang tertempel di dinding rumahnya seraya terus bercerita kemuliaan Habib sebagai Ulama’.



Gambar 3: Foto Pak Asmo dengan Habib Ahmad Gondanglegi



Gambar 4: Pajangan gambar Habib di ruang tamu Pak Asmo

Suatu tempat tentu memiliki perubahan seiring berjalannya waktu dan keadaan di sekitarnya, baik berkembang untuk lebih baik atau justru mengalami

kemunduran yang melingkupi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun sisi keagamaan. Berbicara mengenai perubahan, masyarakat Desa Kalipare telah mengalami proses tersebut yang salah satunya mengenai selera konsumsi masyarakat terhadap gambar Ulama'. Selera konsumsi dalam hal ini tidak dapat diartikan secara menyeluruh sesuai hakikat konsumsi, melainkan hanya penyebutan saja.

Perubahan merupakan kondisi yang mengindikasikan adanya perbedaan, yang dapat merujuk pada kurun waktu, bentuk fisik, atau bahkan pemikiran. Begitu halnya dengan kondisi ditengah masyarakat Kalipare tentang selera berkonsumsi gambar yang sudah bergeser karena adanya perkembangan pemikiran. H. Mashud sebagai salah seorang pemuka agama membagi informasi mengenai hal ini. Menyandarkan badannya di tembok teras rumah, beliau menceritakan bahwa gambar Walisongo adalah yang terdahulu dan hampir dimiliki oleh setiap orang NU.

*"hampir disetiap rumah orang NU dulu ada itu yang namanya gambar Walisongo. Walisongo kan pembesar Islam, jadi untuk menghargai dan menghormati, atau mungkin dikenang ya lewat gambar, Mbak"* (H. Mashud. Pemuka Agama, 24 Februari 2016)

Gambar Walisongo adalah salah satu gambar yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Muslim, khususnya NU. Hal ini dinilai sebagai bentuk penghargaan dan untuk mengenang pejuang Islam di tanah Jawa tersebut. Gambar tersebut biasanya diletakkan di dinding-dinding rumah selayaknya pajangan, seperti

di ruang tamu, ruang keluarga maupun kamar tidur. Bahkan gambar ini dapat dikatakan sebagai wujud jati diri, yaitu jika memiliki gambar Walisongo dirumahnya secara otomatis adalah orang NU. Bagi mereka yang muslim dan tidak memiliki gambar Walisongo, bukan berarti bukan NU. Hanya saja lebih mudah ditebak jika memiliki gambar Walisongo dirumahnya.

Masyarakat Dusun Krajan Kalipare mengalami kondisi serupa, bahwa pada setiap rumah memiliki gambar Walisongo. Tujuan dimiliki gambar tersebut secara umum untuk menghargai dan mengenang, tetapi di sisi lain mereka menganggap bahwa hal ini wujud memuliakan wakil Allah, sehingga akan mendatangkan barokah. Informasi ini salah satunya digali dari pemilik Ponpes Al-Munir dan putrinya. Secara umum beliau menjelaskan bahwa gambar walisongo sudah ada di Kalipare sejak beliau dulu. Bahkan gambar Walisongo yang ada di kediaman beliau sudah sangat usang, namun tetap terpelihara dengan baik. Hal ini berkaitan dengan dimuliakannya para ulama' melalui gambar tersebut.

Pak Zaini memiliki 3 orang putra, yaitu Mbak Mala, Rizal dan Anshor. Pak Zaini, Istri dan putri pertamanya adalah Guru di sekolah yang berbeda, yaitu Istri di TK dan Pa Zaini di SMA bersama putrinya. Menjelang sore, keluarga Pak Zaini seringkali bersantai di depan kediamannya, karena para santri baru datang untuk mengaji ketika ba'da maghrib. Kebetulan di depan rumah beliau terdapat *brak*, yaitu

sejenis bangunan sederhana yang terbuat dari bambu.<sup>3</sup> Jika malam hari *brak* ini dijadikan kedai kopi dan cekeer pedas oleh para santri. Sambil menikmati jagung rebus yang dibuat oleh Istrinya, Pak Zaini membagi informasi mengenai pandangannya terhadap gambar Islami. Logatnya yang kental dengan Madura, bahkan terkadang tanpa sadar berbicara Bahasa Madura membuat saya seringkali menegaskan yang dimaksud beliau agar tidak terjadi salah paham informasi. Selain Pak Zaini, Mbak Mala juga ikut serta dalam percakapan tersebut. Mbak Mala memiliki pemikiran yang senada dengan ayahnya, karena ia memperoleh ilmu tersebut juga dari ayahnya.

*“Sak ngertos e kulo nggeh namine Walisongo kan tiang sae, ahli ibadah, kyai ageng. Nah menawi majang gambare niku nggeh mugi angsal barokah e.”* (Mala, Anak Pemilik Ponpes, 24 Februari 2016)

*“logikanya kan gini, Nak. Allah sayang sama seseorang, dan ketika orang itu kita sayangi secara otomatis Allah akan menyayangi kita. Kenapa seperti itu, karena Allah mencintai hambanya yang saling mencintai satu dengan lainnya. Tapi bukan cinta-cintaan orang pacaran ya. Nah seperti halnya kalau kita mencintai Rosul, atau Walisongo, orang-orang besar NU, ya bisa jadi kecipratan berkahnya. Kan gitu.”* (M. Zaini, Pemilik Ponpes, 24 Februari 2016)

Selain gambar Walisongo, masyarakat juga memiliki gambar Para Ulama’ NU, mayoritas K.H Hasyim Asyari dan K.H Abdurrahman Wahid (Gusdur). Selayaknya gambar Walisongo, gambar Ulama’ besar NU ini juga diletakkan ditempat-tempat tertentu terutama ruang tamu. Bukan hanya itu, sebagian masyarakat juga memiliki kalender dengan tokoh-tokoh NU dan pengurus lembaga-lembaga di

<sup>3</sup> Biasanya memiliki atap tetapi tidak semua tepinya tertutupi, serta sedikit tinggi dari tanah.

NU yang biasanya diperoleh dari pengurus NU cab. Kalipare. Bagi masyarakat para pembesar NU adalah bagian dari penerus generasi perjuangan para Ulama', karena bukan hal yang mudah untuk memimpin terutama dalam ruang agama.

*"Yen pengen wangi yo koncoan karo tukang dodol minyak wangi.  
Yen pingin mambu badhek yo konco'ono karo tukang sampah"*  
(Kalau ingin berbau harum bertemanlah dengan penjual parfum.  
Kalau ingin berbau busuk bertemanlah dengan tukang sampah).

Kalimat tersebut merupakan kalimat perumpamaan, bukan bermaksud untuk merendahkan pekerjaan oranglain. Istilah ini seringkali digunakan untuk menasehati, karena berkaitan dengan tepat atau tidaknya kita berkawan. Begitu juga dengan perumpamaan masyarakat Desa Kalipare dalam memandang para Ulama'. Beliau-beliau adalah sosok harum yang ahli ibadah, sehingga dapat mendatangkan keberkahan bagi kita dari Allah melalui beliau. Terlebih ketika para Ulama' berkiprah di dunia perjuangan menyebarkan Islam, ketaatannya terhadap Allah sudah terlihat dengan jelas.

Selama obrolan berlangsung, Pak Zaini seringkali menyelipkan istilah-istilah yang mengibaratkan nilai perbandingan sesuatu. Istilah ini dijelaskan dengan begitu detail dan masuk akal oleh beliau. Sehingga tanpa sadar terkadang saya meng'iya'kan yang disampaikan oleh beliau.

*"begini ibaratnya, Nak. Kita ini seorang pencuri, pemabuk, pezinah dan sebagainya, kemudian suatu hari dikejar polisi, lari ke masjid yang ada orang-orang ahli ibadah disana. Polisi ngira nggak kalau kita jahat, kemungkinan besar ya tidak. Kan orang itu mikirnya masak penjahat kumpulnya sama orang sholeh, gak akan. Dipikirnya*

*kumpul selalu sama brandalan di jalan. Lain lagi, ketika kita berpakaian bak Ustadz lalu kita iseng main ke tempat orang judi. Lalu ada razia, sudah tentu Ustadz tadi ikut kena, karena dikira ikut bermain. Wah Ustadz musyrik iki. Kan gitu umpamanya kata polisi.” (M. Zaini, 24 Februari 2016).*

Keberadaan gambar Walisongo dan Ulama' NU di tengah masyarakat Kalipare agaknya berjalan sudah lama, bahkan hal ini sudah dilakukan turun-temurun secara tidak langsung. Orangtua atau Mbah membagi pada anak-anak mereka tentang Walisongo, atau dari TPQ dan sekolah tentu anak akan dikenalkan dengan sosok Walisongo. Sehingga melekat di pikiran anak mengenai sosok Walisongo sebagai penyebar Islam di tanah Jawa.

Ziarah makam Walisongo adalah rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalipare setiap tahunnya, baik oleh masyarakat umum, lembaga sekolah, ponpes dan TPQ. Hal ini terutama berlaku bagi lembaga yang berada dibawah naungan NU. Agenda rutin tahunan dilaksanakan oleh sekolah-sekolah setelah menempuh Ujian Nasional. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kelancaran dalam proses kelulusan mereka.

*“Memang sudah tradisinya ya ke Walisongo, dari Kepsek yang pertama sampai Kepsek yang sekarang. Alasannya banyak, selain pertimbangan biaya ya juga karena ada keyakinan bahwa tanah di sekolah ini memiliki karakter yang sama dengan tanah di Sunan Drajad. Ini kata para pendahulu dulu. Makanya setiap tahun kan disambangi, tapi pada semua wali, bukan hanya Sunan Drajad.” (H. Mashud, Kepsek SMP Jenderal Sudirman, 24 Februari 2016).*

Menyambung dari pernyataan H. Mashud, beliau menceritakan tragedi tahun 2007 yang sampai saat ini masih menimbulkan trauma. Jenderal Sudirman yang membawahi 2 jenjang pendidikan, yaitu SMP-SMA memang tidak selalu pada waktu yang sama dalam pelaksanaan tour pasca UN. Tragedi ini bertepatan dengan tour yang dilaksanakan oleh jenjang SMA. Tradisi ke Walisongo ibarat sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat, karena pada tahun itu tepatnya setelah UN, sekolah memiliki jadwal untuk tour. Sebelumnya sekolah tidak pernah memiliki agenda lain selain ke Walisongo, tetapi angkatan tahun 2007 ini memaksa untuk pergi ke Bali. Desakan seluruh siswa membuat para guru memutuskan untuk menuruti, meskipun ada rasa keberatan. Awal keberangkatan tidak terjadi kendala apapun, sampai akhirnya ketika akan menyeberang di Banyuwangi bus mengalami panas mesin dan pecah ban. Sehingga menunda waktu cukup lama untuk menyeberang dari Pelabuhan Ketapang. Setelah kondisi bus diperbaiki, rombongan mulai menyeberang menuju Bali. Setibanya di Bali berbagai masalah selalu terjadi, ada siswa yang hilang sampai 2 hari, kesurupan, banyak siswa yang sakit padahal saat berangkat kondisi sehat, dan beberapa kejadian lain. Waktu rekreasi yang dijadwalkan 5 hari, akhirnya hanya berlangsung 3 hari untuk meminimalisir kejadian lain yang tidak diinginkan.

Kejadian diluar perkiraan tidak hanya berhenti pada saat di Bali. Ketika bus sampai di Alas Purwo tepatnya jam 2 malam, bus mengalami pecah ban untuk kedua kalinya. Padahal bus ini telah menjadi langganan bertahun-tahun dan tidak pernah

mengalami kondisi rusak bertubi-tubi seperti ini. Apalagi armada bus masih terbilang baru dan selalu di cek sebelum keberangkatan. Alhasil seluruh rombongan turun dan menunggu ban diganti dengan yang baru. Sekitar 1,5 jam ban selesai diganti dan rombongan dipersilahkan untuk memasuki bus. Baru 100 meter bus berjalan seluruh rombongan dikagetkan dengan teriakan salah satu siswi yang ternyata kesurupan. Beruntung ada beberapa guru yang memiliki keahlian untuk mengatasi hal tersebut, sehingga dalam waktu 15 menit siswi dapat kembali tersadar. Entah ini suatu peringatan atau hanya kebetulan, tapi bagi keluarga besar sekolah kejadian seperti ini tidak akan terulang. Sejak saat itu agenda tour tidak pernah mengunjungi tempat selain Walisongo dan beberapa makam Ulama' besar lainnya, seperti Gusdur dan Syekhona Kholil Bangkalan. Bagi mereka kejadian tersebut sebagai tanda bahwa Allah tidak menghendaki lembaga untuk bepergian ke tempat selain Walisongo.

Kelekatan hati masyarakat terhadap sosok Walisongo, baik melalui ziarah maupun gambarnya mulai mengalami pergeseran. Bergeser dalam hal ini berkaitan dengan konsumsi masyarakat terhadap gambar, yang sebelumnya identik dengan gambar Walisongo kini mulai disusupi oleh gambar-gambar Habib. Ketenaran sosok Walisongo dan Ulama' NU saat ini disandingkan dengan sosok para Habib yang dinilai kharismatik. Terlebih ketika sebagian masyarakat pikirannya mulai di taburi bumbu oleh pihak-pihak yang mendeklarasikan bahwa Habib merupakan keturunan Rosulullah SAW. Oleh karena itu, Habib dipandang sebagai sosok yang baik untuk menjadi panutan masyarakat.



Gambar 5: Gambar Habib Ahmad dan Putranya Habib Abdul Qodir bin Ahmad

*“Habib itu kan keturunan Rosulullah, tentu pelajaran mengenai Islam lebih dikuasai oleh beliau. Sebagai keturunan Rosul kan tidak mungkin smebaran dalam membagi ilmu. Makanya beliau ini patut diperhitungkan untuk menjadi panutan masyarakat saat ini. Jaman kan mulai gak karu-karuan, ya butuh sosok seperti beliau itu.”*  
(Asmo, Pemuka Agama, 15 Februari 2016).

Eksistensi Habib memang mulai gencar beberapa tahun belakangan ini. Nilai kharismatik yang disandarkan pada pundak mereka menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Ungkapan Pak Asmo menjadi sebagian kecil dari wujud kecintaan masyarakat terhadap Habib, terkhusus bagi mereka yang mengikuti majelis ta’limnya. Pak Asmo sebagai pemuka agama setempat tentu memiliki peran dalam meneruskan pengalaman dan pengetahuannya tentang habib pada jamaahnya, karena kebetulan beliau adalah seorang guru ngaji dan pemimpin sholawat di Kampung Pasar, Krajan.

Beliau mengakui seringkali menyelipkan sedikit mengenai Habib ketika ada pengajian di Musholla, atau ketika bercengkerama dengan teman-temannya. Beliau juga mengoleksi beberapa gambar Habib yang dipajang diruang tamu, bersebelahan dengan gambar Ulama' NU.

Beliau sedikit bercerita tentang pengalamannya memiliki gambar tersebut.

Bagi beliau gambar Habib bukan hanya berhenti sebagai sebuah gambar mati, tetapi beliau meyakini bahwa ada kontrol terhadap sikap beliau dari gambar tersebut.

Menunjuk satu persatu gambar sembari menyebutkan nama Habib dan Kyai yang tertempel di dindingnya, Pak Asmo menceritakan betapa gambar tersebut senantiasa mengingatkan beliau terhadap Allah. Matanya yang seketika berkaca-kaca menganggap bahwa mulianya Habib sehingga dapat mengingatkan beliau pada kesalahan terhadap Allah SWT.

*“gambar ini seperti kontrol ya bagi saya, karena setiap saya memasuki rumah atau duduk-duduk disini selalu ingat dosa saya, saya ini masih kurang istiqomah ibadahnya. Tidak seperti Habib yang begitu mengutamakan kebaikan dunia maupun akhiratnya. Bahkan sampai diluar pun saya masih menangkap jelas gambar-gambar ini di benak saya.”* (Asmo, Pemuka Agama, 20 Februari 2016).

Pernyataan Pak Asmo di atas menyebutkan bahwa beliau sangat terikat pikirannya dengan sosok Habib tersebut. Bahkan di beberapa kutipan wawancara beliau menyatakan sangat mengidolakan sosok Habib, yang begitu ahli ibadah di tengah menggilanya zaman ini. Pandangan terhadap kesempurnaan Habib seperti ini

memang banyak terjadi pada para pengikut Habib. Meskipun diluar sana banyak kasus Habib bertebaran, mulai dari pencabulan terhadap santri, perusakan ikon daerah, dan berbagai sikap anarki lainnya. Salah satunya seperti tragedi 1998 yang dilansir ada provokasi dari seorang Habib ternama pada saat itu.

Ibarat *“kalau sudah jatuh cinta, tahi kucing rasa coklat”*, masyarakat yang mencintai sosok Habib seakan tidak peduli dengan “cacatnya” sikap sang idola.

Beberapa orang mengatakan itu “fitnah”, dan sebagian lain mengatakan “khilaf”.

Pembelaan yang terus dilakukan oleh mereka terhadap idolanya ini secara tidak langsung merupakan upaya untuk menghibur diri sendiri. Ketika sudah seperti ini, mereka mampu mengatakan bahwa Habib adalah manusia biasa yang sangat mungkin untuk khilaf, sementara sebelumnya dilihat sebagai sosok sempurna manusia.

Adapula yang menyatakan bahwa ini merupakan bentukan isu untuk memfitnah Habib agar ketenarannya memudar dan ditinggalkan banyak pengikutnya.

Rasa cinta terhadap Habib juga disampaikan oleh Choirul melalui proses wawancara disela ia istirahat mengajar. Baginya isu tentang Habib hanyalah kabar burung untuk menghancurkan pamor Habib. Ia menyanggah isu-isu yang seringkali beredar hingga suaranya sedikit terdengar lantang dan sesekali terdengar nada marah.

Ia menyatakan bahwa mereka yang mengatakan Habib tidak baik, Habib anarki, Habib perusak budaya dan sebagainya sebagai kalangan yang sirik. Entah karena terlalu besarnya rasa cintanya terhadap Habib sehingga ia tidak terima jika idolanya diisukan buruk, tanpa disengaja ia memukulkan tangannya ke meja hingga beberapa

guru lainnya menengok. Seketika itu saya mengalihkan sedikit pembicaraan ke topik yang lebih menenangkan.

*“Orang besar itu godaannya juga besar, Mbak. Pastilah ada yang sirik. Menggunakan fitnah untuk menurunkan pamor Habib, terus biar gak tenar lagi. Ya begitu kelakuan manusia yang iri terhadap orang yang baik. Gak bisa baik sendiri giliran ada yang baik malah dihujat”*  
(Choirul, Guru, 3 Maret 2016).

Memang bukan hal tidak mungkin ketika seseorang memiliki idola, maka ia tidak akan berbuat fanatik. Justru karena besarnya rasa mengidolakan tersebut akan membentuk sikap yang berlebihan, baik yang positif maupun yang negatif. Jika itu positif maka secara otomatis akan mengarahkannya pada yang baik. Tetapi ketika itu negatif dapat juga mengarahkannya pada kondisi yang buruk, bahkan mencelakai idolanya atau dirinya sendiri.



Gambar 6: Salah satu pajangan gambar Habib di ruang tamu Pak Choirul



Gambar 7: Gambar Habib bersanding dengan Ulama' NU di kediaman Bu Lila

Konsumsi gambar-gambar Habib di Desa Kalipare mengalami peningkatan seiring dengan semakin dikenalnya sosok tersebut di masyarakat. Hampir dari 40% dari keseluruhan rumah di Desa Kalipare (Krajan) memiliki gambar Habib yang diletakkan di ruang tamu. Jumlah ini berbeda sekali dengan awal masuknya Habib di tahun 2012 menurut penuturan Pak Asmo. Bahkan beberapa tokoh masyarakat sudah ada yang menghadiri Riyadul Jannah di Kepanjen, meskipun hanya mengikuti teman atau tetangganya. “Mengikuti teman atau tetangga” mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat hanya *roboh-roboh gedang* (berkiblat pada teman tanpa tahu dasar) terhadap yang dilakukan oranglain. Hal ini berarti kemungkinan untuk mereka memahami dengan seksama tentang sosok yang diagungkan, yang mereka tahu secara umum hanya berkharisma, keturunan Rosul, baik, sholeh maupun wali Allah.

Gambar Walisongo dan Ulama' lainnya sampai saat ini memang masih digunakan, namun gambar Habib cukup diprioritaskan oleh masyarakat. Masuknya simbol dan makna yang terkesan lebih kuat memberikan daya tarik yang lebih pada masyarakat. Apalagi masyarakat Desa Kalipare meyakini bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan barokah adalah yang dicari.

*“embel-embel Habib keturunan Rosul itulah yang mungkin membawa masyarakat yakin bahwa Habib sangatlah patut di hormati, dimuliakan atau bahkan dijadikan penuntun menuju ajaran agama yang baik. Ya tidak heran kalau Bumi Arema sekarang sering bershawat dengan Habib. Belum lagi banyaknya pedagang yang jualan pernak-perniknya Habib itu, Nak”* (H. Mashud, Pemuka Agama, 24 Februari 2016).

Pergeseran konsumsi yang terjadi di masyarakat, dari gambar Walisongo dan Ulama' NU berganti pada gambar Habib tersebut menjadi salah satu wujud sudah masuknya budaya dan tren luar ke Desa Kalipare. Gambar Walisongo yang identik dengan masyarakat NU banyak ditemukan hanya terpampang di ruang tengah atau jika diletakkan di ruang tamu hanya terpampang kecil diantara gambar Habib yang dihiasi pigura besar. Masuknya gambar Habib di masyarakat Dusun Krajan ini tidak sepenuhnya menghilangkan gambar Walisongo dari lingkungan masyarakat. Hanya terkesan kehilangan sebagian barokah kewaliannya akibat tergeser Habib keturunan Rosulullah SAW.

### 3.3 Gambar Habib: Antara Konsumen dan Bukan Konsumen

Sebuah benda diciptakan tidak dapat terlepas oleh yang dinamakan sebagai makna dan fungsi. Tidak ada yang menciptakan suatu benda tanpa memikirkan fungsi atau makna, baik bagi dirinya sendiri maupun oranglain. Ketika benda tersebut sudah mengenal publik, maka semakin besar kemungkinan akan terjadi penambahan dan pengurangan oleh pihak lain, terutama mereka yang memiliki tujuan tertentu. Benda dalam sejarahnya memiliki dasar sebagai alat yang membantu kegiatan manusia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu menuju masa peradaban yang lebih maju, benda sering dijadikan sesuatu yang otentik, tidak lagi berfungsi seperti awalnya, tetapi juga berfungsi sebagai hiasan atau ornament ruangan. Benda- benda seperti ini memiliki nilai jual yang tinggi, apalagi jika benda tersebut usianya sudah sangat lampau.

Sehubungan dengan benda hiasan habib yang ada pada sudut ruangan masyarakat juga memiliki makna dan fungsi yang sangat dihargai oleh masyarakat. Kepercayaan bahwa Habib adalah orang yang dekat dengan Allah, meyakinkan bahwa jika mereka memuliakan orang-orang yang dekat dengan Allah, mereka akan mendapatkan pertolongan di akhirat nanti. Selain itu gambar Habib tersebut berfungsi sebagai penolak segala keburukan bagi keluarga yang memajangnya. Kepercayaan-kepercayaan seperti inilah yang mereka amalkan dalam mentaati aturan agama. Kepercayaan terhadap media-media yang dianggap dapat memberikan barokah, perlindungan dan sebagainya tersebut, juga terjadi di tanah India (Jain, 2007).

Masyarakat India, khususnya Hindu meyakini bahwa gambar Dewa-dewa dan figur agama memiliki kekuatan. Gambar-gambar tersebut biasanya digunakan di kalender dan dalam bentuk gambar tersendiri. Masyarakat meletakkannya menggunakan ritual dan diletakkan di tempat yang lebih tinggi untuk menjaga kesakralannya. Bedanya dengan gambar di Indonesia, di India gambar tersebut memiliki masa yang terbatas. Ketika sudah habis masa, maka akan dibuang dan bebas untuk diinjak, dibakar atau bahkan dijadikan bungkus makanan. Sedangkan di Indonesia meskipun gambar Habib tidak digunakan, tetapi layak untuk disimpan agar tidak terinjak-injak.

*“Habib kan termasuk Ulama’ ya Mbak ya, makanya ya layak lah untuk disegani. Lagian yang saya tahu kalau Habib itu banyak pengikutnya, kan tanda bahwa beliau orang besar.”* (Thamrin, Pecinta Habib, 3 Maret 2016).

*“Saya sebenarnya orangnya cuek Mbak soal begituan, tapi pas diajak sama Pak Lek saya kok saya jadi senang. Soalnya selain bisa cari pahala dan barokah, bisa kenal sama banyak orang. Ya menurut saya itu ilhamnya ikut majelis Mbak. Soal gambarnya saya memang percaya kalau membawa tolak balak dirumah Mbak, suasana rumah jadi adem.”* (Choirul, Guru, 3 Maret 2016).

Keyakinan konsumen terhadap gambar Habib menggambarkan *mindset* yang terbentuk mengenai sosok kharismatik tersebut cukup kuat. Majelis sholawat yang berada dibawah naungannya pun sudah dimasuki oleh politikus, sehingga ketenarannya akan cepat melesat. Kemungkinan adanya kerjasama untuk saling membentuk eksistensi ditengah masyarakat sangat besar diantara kedua pihak. Istilah singkatnya ada simbiosis mutualisme antara Habib dan politikus.

Meskipun eksistensi gambar Habib sudah tercipta ditengah masyarakat Desa

Kalipare, namun ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki minat terhadap

gambar tersebut. Bagi mereka NU ya identik dengan Walisongo, bukan Habib.

Kehadiran Habib hanyalah sebagai bagian dari pemuka agama, bukan sebagai Ulama' besar layaknya Walisongo dan Pembesar NU.

*“Kalau bagi saya NU itu kaitannya ya sama Walisongo. Habib memang asalnya NU ya rata-rata pengikutnya, tapi kan mereka orang baru. Memang keturunan Rosulullah tapi apa ya harus dijunjung sebegitu agungnya melebihi perjuangan Walisongo di Tanah Jawa atau perjuangan pendiri NU. Yang kenal Habib kan Cuma orang NU, aliran lain mana peduli dengan semacam itu.”* (H. Mashud, Pemuka Agama, 24 Februari 2016).

Selain H. Mashud ada beberapa masyarakat yang tidak tertarik terhadap Habib, salah satunya adalah Bu Lila yang merupakan guru di PAUD Desa Kalipare.

Bu Lila memiliki orangtua yang masih membudayakan Islam NU beraliran Jawa, sehingga beliau sendiri masih lekat pikirannya dengan Walisongo. Di sela percakapan

kami, beliau menceritakan pengalamannya pernah mengikuti majelis ta'lim Habib besar di Kepanjen. Sebenarnya beliau tidak berminat, hanya saja beliau sekeluarga diajak oleh saudaranya yang datang dari Pasuruan. Seketika itu beliau dan kedua orangtuanya berangkat menuju Kepanjen dengan pakaian khas putih-putih sesuai arahan saudaranya. Sesampainya di lokasi, bukan hikmad yang ia dapatkan, tetapi

justru gurauan remaja putri dan ibu-ibu yang memperbincangkan Habibnya ganteng, muda, dan keren. Tanpa sengaja ia juga mendengar bahwa salah seorang ibu-ibu menyatakan beliau datang karena Habibnya tampan dan muda. Ia menilai kekhusukan ibadah sudah luntur akibat niat yang sudah salah.

Sepulang dari lokasi beliau bercengkerama dengan orangtua dan saudara yang mengajaknya untuk ke majelis. Orangtuanya pun merasakan hal yang sama seperti Bu Lila bahwasanya majelis sudah dikotori oleh niat-niat yang keliru. Timbul juga pertanyaan Habib mencari ridho Allah atau penggemar. Ketika proses perbincangan tersebut berlangsung, saudaranya seketika berdiri dan menyatakan bahwa keluarga Bu Lila tidak menghargai keturuan Rosul. Bahkan ia juga menyanggah Habib mencari penggemar dan sebagainya. Saat itu juga saudara Bu Lila langsung berpamitan pulang dan tidak pernah berkunjung ke kediaman Bu Lila kembali.

*“Saya kan orang yang gak pernah neko-neko ya Mbak, apa adanya ini dari keluarga saya yasudah saya patuhi. Orangtua saya sangat meyakini bahwa Walisongo itu wakilnya Allah, sehingga patut dihargai Mbak. Kalau Habib yang kayak sekarang ini saya gak terlalu respect. Soalnya saya mikir itu Kyai niatnya syiar apa nyari sensasi. Kok kesannya kayak artis banyak penggemar”* (Bu Lila, Guru, 3 Maret 2016).

Perbedaan pandangan terhadap satu hal, yaitu Habib dan gambar Habib itu sendiri merupakan gambaran bahwa masyarakat memiliki penilaian masing-masing terhadap sosok yang patut untuk diagungkan. Ada yang mengistilahkan Habib artis dan tidak seharusnya demikian, ada pula yang menyatakan bahwa orang besar pasti banyak pengikut atau jamaahnya.

- **Hajatan Bernuansa Habib**

Hajatan bagi masyarakat Kalipare merupakan salah satu media sosial bagi berkumpulnya sanak saudara, teman, sahabat maupun klien kerja. Begitu pula dengan Pak Asmo yang pada 4 November 2016 lalu mengadakan hajatan khitan untuk

putranya Gus Ibnu. Hajatan yang dilakukan selama satu hari tersebut dihadiri oleh berbagai kalangan, seperti guru-guru tempat beliau mengajar, pengurus CPNU Kecamatan dan Kabupaten, para Kyai maupun Habib. Berlangsungnya hajatan selama sehari ini diisi dengan suasana sangat Islami baik dari musik maupun hiburan yang disajikan yaitu gambus. Suasana yang berbeda dengan hajatan lainnya, yang identik dengan lagu dangdut koplo, campursari serta hiburan yang pada umumnya orkes, ludruk, dan kuda lumping. Nuansa Islami bertambah ketika sepanjang acara diputar sholawat khas Habib Syekh yang saat ini sedang digandrungi masyarakat.

Namun, ada salah satu hal unik di sekitar lokasi hajatan yang menarik untuk diperhatikan, yaitu pajangan gambar Habib sebelah ruang makan tamu undangan. Gambar yang biasa diletakkan di ruang tamu Pak Asmo dipindahkan sebagian disudut yang tampak jelas dari tempat tamu berada. Pemandangan yang jarang atau bahkan tidak pernah ada sebelumnya ditempat lain termasuk pemuka agama di Kalipare.



Gambar 8: Nampak pajangan gambar Habib dari ruang makan tamu undangan

Pak Asmo meletakkan gambar tersebut bukan sekadar memperindah atau menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam, tetapi untuk menyebarkan barokah yang selama ini diyakini oleh beliau. Hal ini disampaikan beliau langsung oleh beliau ketika memberikan sambutan kepada Habib yang datang di hajatan tersebut: *“Habib itu kan salah satu yang membawa barokah, karena saking barokahnya saya meyakini dari fotopun bias memancarkan barokah. Itu saya sambut panjenengan semuanya dengan gambar yang terpampang supaya kita semua kebagian barokah (sambil menunjuk gambar ditembok sebelah ruang makan)”*. Ucapan tersebut disambut dengan tepuk tangan dan “amin” oleh tamu yang hadir pada saat itu.

Sehubungan dengan yang disampaikan Pak Asmo mengenai alasan meletakkan gambar Habib di area hajatan, bahkan sampai memindahkannya dari ruang tamu ke luar agar dapat menebar barokah, memberikan gambaran bahwa

keyakinan beliau terhadap Habib sangatlah kuat. Bagi beliau adalah suatu kehormatan ketika Habib majelisnya dapat menghadiri acara khitanan anaknya. Penyambutan istimewa juga dilakukan oleh beliau, mulai dari tempat yang disediakan tersendiri sampai makanan yang dihidangkan khusus Habib dan para pengawalanya. Tujuannya agar barokah dapat terus mengalir ketika memuliakan keturunan Rosulullah dan Hamba Allah yang mulia tersebut. Bukan hanya ini, tamu yang pada umumnya memberikan amplop pada yang punya hajat, ini justru Pak Asmo yang memberikan amplop berisi sejumlah uang pada Habib. Menurutnya ini sebagai ungkapan terimakasih atas kehadiran dan do'a yang diberikan Habib pada putranya.

### 3.4 Memajang Gambar Manusia Dalam Aturan Islam

Sebuah benda diciptakan membawa fungsinya masing-masing, baik fungsi asli dari gambar maupun fungsi bentukan dari konsumen. Fungsi secara umum sebuah gambar adalah untuk pajangan atau hiasan di dinding maupun meja. Sedangkan fungsi secara khusus, tergantung pada konsumen memaknainya. Begitu pula dengan gambar Habib yang ada dikonsumsi masyarakat, dimana simbol dan makna merupakan bentukan dari masyarakat itu sendiri sampai gambar begitu diagungkan. Terkait persoalan sebuah gambar diciptakan, pada dasarnya Islam memiliki aturan tersendiri mengenai gambar. Hal tersebut tertuang dalam beberapa hadits.

*"Para malaikat tidak akan masuk ke rumah yang terdapat gambar di dalamnya (yaitu gambar makhluk hidup bernyawa)"* (HR. Bukhari 3224 dan Muslim no. 2106)

*“Jangan kamu membiarkan ada gambar kecuali kamu hapus dan tidak pula kubur yang ditinggikan kecuali engkau meratakannya.”* (HR. Muslim no. 969) Dalam riwayat An-Nasai.

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* dia berkata:

*Bahwa tatkala Nabi melihat gambar di (dinding) Ka’bah, beliau tidak masuk ke dalamnya dan beliau memerintahkan agar semua gambar itu dihapus. Beliau melihat gambar Nabi Ibrahim dan Ismail ‘alaihimas sssalam tengah memegang anak panah (untuk mengundi nasib), maka beliau bersabda, “Semoga Allah membinasakan mereka, demi Allah keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah sekalipun.”* (HR. Ahmad 1/365).

Hadits-hadits mengenai perihal gambar tersebut menceritakan hukum Islam mengenai aturan gambar diciptakan, dikonsumsi dan dijadikan hiasan. Secara singkat hadits

Rosulullah menjelaskan bahwa sebenarnya gambar tidak boleh diciptakan dan dipajang, kecuali gambar makhluk yang tidak bernyawa, seperti batu, air, pohon, bunga dan benda-benda mati lainnya. Namun bagi gambar yang bernyawa, diantaranya manusia dan binatang haruslah dihapus, khususnya dibagian wajahnya.

Pengkhususan wajah untuk dihapus dianggap menyerupai ciptaan Allah, sehingga hanya diperbolehkan menggambar bentuk tubuh manusia atau binatang tersebut

**(Liqo’ Al Bab Al Maftuh, kaset no. 35).**

Melalui pernyataan tersebut Syaikh Muhammad bin Sholeh Al ‘Utsaimin *rahimahullah* juga menambahkan bahwa Rosulullah memperbolehkan membawa gambar ketika kondisi darurat. Darurat yang dimaksud dalam hal ini adalah jika gambar tersebut bawaan dari benda, misalnya gambar yang ada dalam mata uang. Gambar di mata uang diperbolehkan untuk tidak dihapus karena tidak ada niatan dari penggunaannya untuk mengagungkan gambar yang ada didalamnya.

Sehubungan dengan gambar dalam Hukum Islam, beberapa masyarakat Kalipare menilai itu adalah hal yang wajar dan berkaitan dengan perkembangan zaman. Memaknai hadits tidak selalu pada lingkup yang sempit, asal masih pada jalurnya. Jika pada zamannya Rosulullah meminta untuk dihapus wajah gambar yang menyerupai manusia dan binatang, kemungkinan hal tersebut untuk menghindari fitnah dari orang-orang kafir. Sedangkan di era yang modern saat ini, gambar menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan pada setiap moment kehidupan manusia. Sehingga sudah dianggap sebagai sesuatu yang fleksibel, namun tetap terarah dan tidak menyalahi aturan.

*“Di hadist sudah ada aturan soal gambar, tetapi kan itu bisa kita maknai lebih asal jangan melawan aturan dasar Yang Kuasa. Kalau foto tidak senonok itu baru tidak boleh. Kan sebenarnya yang lebih tidak boleh kan boneka atau patung, gambar masih bisa apalagi gambar Ulama’.” (Asmo, 20 Februari 2016)*

*“nah yang saya pahami ya Mbak, memang tidak boleh. Tetapi zaman sekarang kan gambar atau foto itu hampir semua punya, foto keluarga atau ya gambar-gambar ulama’ gitu. Yang baik boleh se Mbak menurut saya. Kalau yang gak pantas kayak mengandung unsur pornografi gitu baru gak boleh karena saru, Mbak.” (Bu Lila, Guru, 3 Maret)*

Keterkaitan antara gambar dan perilaku mengagungkan sebenarnya telah dilakukan oleh masyarakat pecinta Habib, misalnya di Desa Kalipare (Krajan). Pembahasan mengenai pendapat masyarakat yang pro terhadap kemuliaan Habib bahkan dalam segi gambar. Konsep *tawassuf* dan *tabarruk* (ngalab barokah) seakan-akan menjadi hal yang wajar dilakukan untuk mengidolakan sosok Habib. Padahal secara jelas disampaikan dalam hadits bahwa menciptakan gambar makhluk yang

bernyawa itu berdosa, karena menyerupai ciptaan Allah. Terlebih ketika gambar tersebut diangungkan dan dianggap memberikan kontribusi tersendiri dalam kehidupan konsumennya, misalnya pelancar rejeki, menolak bahaya, kontrol perilaku, dan sebagainya. Akhirnya, hakikat gambar itu sendiri mulai menghilang karena banyaknya bumbu penyedap yang diberikan oleh konsumen. Singkatnya, semakin memasyarakat sebuah gambar, maka akan semakin banyak tambahan simbol dan makna di dalamnya.



## BAB IV

### SUDUT PANDANG MASYARAKAT TERHADAP GAMBAR

Kondisi masyarakat Desa Kalipare khususnya masyarakat Dusun Krajan, memberikan gambaran bahwa perkembangan Islam dimasyarakat semakin mengarah pada “*arabisasi*”. Istilah tersebut selayaknya digunakan karena Islam di Nusantara saat ini bukan bersifat kelokalan yang tanpa menyimpang dari syariat Islam itu sendiri. Melainkan perlahan diarahkan bahwa Islam yang baik adalah seperti yang di Arab. Begitu pula dengan Nahdlatul Ulama’ (NU) di Kalipare, yang sebelumnya bersifat kelokalan atau menyesuaikan dengan adat masyarakat setempat, kini berhaluan pada orang-orang Arab, seperti Habaib yang dianggap sebagai tauladan yang baik bagi Islam. Perubahan yang dirasakan sehubungan dengan hal tersebut tidak semata-mata terjadi pada seluruh masyarakat, tetapi sebagian dari tokoh penting masyarakat yang berpengaruh di lingkungannya.

Berbicara mengenai perubahan yang terjadi di masyarakat Dusun Krajan Kalipare, sebelumnya telah dibahas pada Bab III yang secara singkat berisi kondisi masyarakat sebelum dan sesudah mengenal istilah Habaib. Hal ini utamanya yang berkaitan dengan mereka yang mengikuti jamaah atau mengkonsumsi gambar Habaib. Terdapat beberapa tokoh masyarakat yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh besar, sehingga menjadi salah satu sarana dalam menyebarkan konsumsi gambar Habaib tersebut. Membahas mengenai gambar dalam kehidupan masyarakat,

terutama yang berkaitan dengan religi menjadi satu pokok perubahan di tengah masyarakat Dusun Krajan Kalipare.

Berbicara mengenai gambar dan hubungannya dengan religi, Morgan (Plate, 2002: hal 10) menyatakan bahwa “*That the act of looking itself contributes to religious formation and, indeed, constitutes a powerful practice of belief*”. Secara singkat Morgan menyatakan bahwa suatu perilaku “melihat” memiliki pengaruh penting dalam formasi religi dan pada kekuatan praktik kepercayaan. Artinya bahwa dengan melihat manusia dapat merekam dan apalagi ketika hal tersebut berulang maka akan mampu mempengaruhi pemikirannya. Bahkan gambar dapat menjadi salah satu unsur “*visual practice*” dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Pemahaman mengenai “*visual practice*” salah satunya dapat dijumpai pada masyarakat Dusun Krajan Kalipare terhadap gambar Habib. *Visual practice* dalam hal ini berkaitan dengan adanya sebuah gambar populer yang dipahami masyarakat sebagai sesuatu yang perlu atau bahkan wajib untuk dihargai. Sejak kemunculan Habib hingga setenar saat ini di masyarakat, salah satunya berasal dari gambar Habib yang diproduksi, didistribusi, hingga sampai ditangan masyarakat. Ketenarannya di masyarakat NU Dusun Krajan bahkan dapat menggeser tokoh-tokoh NU yang lainnya. Terbentuknya kondisi yang demikian di masyarakat Dusun Krajan ini membangun praktik kepercayaan yang berasal dari mendengar, melihat, percaya dan dilakukan. Secara singkat dapat dianalogikan bahwa masyarakat mengenal sosok Habib yang baik, kharismatik, keturunan Rosul dari berbagai sumber. Lalu mereka

mulai tertarik untuk mengikuti kelompok dzikirnya, mengkonsumsi barang-barang yang berkaitan dengan Habib, bahkan hingga cara berpakaianya. Salah satu yang paling banyak dikonsumsi adalah gambar Habib, terutama untuk diletakkan di ruangan rumah mereka. Diletakkannya gambar Habib di ruangan rumah memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat melihat setiap waktu dan sesering mungkin. Sehingga kekuatan gambar tersebut membawa mereka pada istilah *belief* yang ditambahkan wacana beragam tentang kelebihan gambar tersebut, misalnya barokah, penolak balak dan sebagainya. Terakhir, setelah mencapai ranah *belief* mereka mulai mempraktekkan dengan bersikap, baik memuliakan Habib, berpakaian ala Habib, fanatik Habib, sampai mengedepankan Habib dalam urusannya.

Salah satu tokoh masyarakat Dusun Krajan yang sangat simpatik terhadap Habib adalah Bapak Asmo. Sikap memuliakannya terhadap Habib membawa beliau pada sikap fanatik terhadap idolanya tersebut. Bahkan di rumah dan musholla beliau terdapat gambar Habib, mengikuti majelis Habib diberbagai tempat, bersedia sukarela membantu kegiatan pengajian Habib, dan sebagainya. Perilaku yang dilakukan Pak Asmo ini menunjukkan bahwa kekuatan sebuah gambar sederhana mampu membawa perubahan pada individu maupun kelompok. Hal ini tentunya diramu dengan wacana yang dibangun oleh pihak-pihak tertentu. Bahkan gambar tersebut diakui Pak Asmo dapat mempengaruhi tingkat kereligiuitasannya sebagai umat muslim, seperti ketika melihat gambar Habib beliau selalu ingat bahwa masih jauh dari kata sempurna dalam beribadah, selalu termotivasi untuk menjadi sosok baik dan ahli ibadah seperti

Habib, seakan diingatkan pada dosa-dosanya, dan selalu merasa tenang karena percaya rumahnya penuh dengan barokah para ulama’.

Lekatnya kepercayaan Pak Asmo dan beberapa santrinya terhadap sosok

Habib, bahkan mampu menutup matanya terhadap beberapa peristiwa yang terjadi sehubungan dengan kriminalitas yang dilakukan oleh Habib. Misalnya pada kasus pelecehan terhadap Pancasila oleh Habib Rizieq (Ketua FPI) dan penghinaannya terhadap Gus Dur (K.H Abdurrahman Wahid) yang disebut wali setan oleh Rizieq.

Mereka menilai bahwa hal tersebut hanyalah sebuah kekhilafan Habib sebagai seorang manusia. Bahkan ketika disinggung mengenai dihinanya Gus Dur sebagai wali setan, mereka hanya mengatakan “mungkin hanya bercanda atau salah ucap”.

Padahal latar belakang mereka adalah orang NU dan Gus Dur adalah salah satu tokoh penting dalam NU. Besarnya rasa simpatik terhadap Habib mengarahkan mereka untuk diam atau bersikukuh mempertahankan citra baik sang idola. Lekatnya ke-NU-an di Dusun Krajan perlahan mulai mengarah pada ke-Habib-an meskipun masih diawali dari individu ke individu yang lainnya.

Berbicara mengenai gambar Habib, penting untuk dibahas mengenai istilah “gambar” itu sendiri. *Visual Methodologies An Intriduction to The Interpretation of Visual Materials* oleh Rose (2001) menyebutkan bahwa sebuah gambar diciptakan atas 3 bagian, yaitu *the site of the image itself*, *the site of production* and *the site of its audiencing*. Ketiganya memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi meskipun setiap bagiannya memiliki ranah masing-masing. Kajian ini memberikan 3 bentuk

sudut pandang mengenai sebuah gambar yang pada intinya bermuara pada tujuan diciptakannya gambar tersebut. Secara sederhana, pokok pemikiran yang diangkat oleh Rose mengambil sudut pandang gambar dari produksi, konsumsi dan gambar itu sendiri. Tetapi untuk masyarakat Dusun Krajan Kalipare lebih ditekankan pada ranah konsumsi, karena mereka berlaku hanya sebagai konsumen dari gambar-gambar tersebut. Sedangkan untuk produksi masyarakat tidak melakukan sendiri, sehingga hanya akan dibahas sedikit mengenai produksi dan sudut pandang gambar itu sendiri.

Secara inti, dalam lingkaran yang digambarkan Rose, terdapat 3 pokok utama yang menyangkut produksi, konsumsi dan gambar itu sendiri. Ketiga hal tersebut diantaranya: *technological modality*, *compositional modality* dan *social modality*.

Dasar dari penelitian ini berada pada *audiencing*, sehingga analisis akan lebih banyak pada sisi konsumen. Meskipun demikian dua sisi lainnya tetap berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap kondisi yang saat ini dialami oleh masyarakat Dusun Krajan Kalipare.

#### **4.1 Ruang Produksi Gambar Habib**

Sehubungan dengan konsep pemikiran yang diangkat oleh Rose, yang pertama akan dibahas mengenai bidang produksi. Penelitian ini utamanya tidak terfokus pada aktivitas produksi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan percetakan, tetapi penting untuk disinggung karena menjadi awal dari persebaran gambar itu sendiri. Mencetak gambar ulama' bagi sebagian orang dipahami sebagai sesuatu yang mulia dan dapat mendatangkan keberkahan. Namun, bagi sebagian yang

lain ini hanya perkara material yang diangkat melalui nama besar ulama'. Untuk saat ini ketenaran tokoh menjadi salah satu sumber keuangan bagi percetakan, karena masyarakat terutama yang mengidolakan tokoh tersebut akan mengkonsumsinya.

Seperti halnya gambar Habib yang beredar di masyarakat, secara produksi gambar Habib bergaya Islami. Gambar Habib ini diciptakan oleh kalangan mereka sendiri atau jamaah, berawal dari untuk mengenang hingga berujung pada kepentingan material. Bahkan produksi tidak memiliki peran dalam memberikan wacana mengenai faedah gambar tersebut, karena yang mereka tahu ketika wacana itu berjalan meluas dan dipercaya, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Dalam hal ini percetakan biasanya melakukan kerjasama dengan para Habib untuk mencetak gambar yang diperjualbelikan.

Produsen dalam melakukan pencetakan gambar melakukan kerjasama dengan pihak yang bersangkutan, yaitu Habib. Mereka biasanya memberikan royalti kepada para Habib yang telah dicetak gambarnya oleh mereka. Gambar Habib terus dicetak tergantung dari besar kecilnya permintaan pasar. Secara tidak langsung dapat dilihat bahwa produsen dapat berjalan ketika konsumen terus membutuhkan gambar-gambar tersebut. Sehingga diperlukan secara berkala penciptaan wacana agar pola pikir yang telah terbentuk sebelumnya dapat terus menguat. Selanjutnya, sasaran pasar dari produsen, yaitu para penggemar Habib. Mereka yang menggemari Habib biasanya akan terus mengoleksi gambar terbaru para Habib. Sehingga konsumen utama mereka adalah para jamaah pengajian Habib. Terakhir, sehubungan dengan euforia

masyarakat dalam mengagumi kharismatik Habib, yang kemudian mendorong produsen untuk mencetak gambar yang ditaburi wacana oleh produsen sehingga tercipta barokah, wasilah dan karomah melalui gambar sekalipun. Konsep barokah, wasilah dan karomah ini sebenarnya juga terdapat pada gambar ulama' lainnya, hanya saja meredup seiring datangnya para Habib tersebut.

Terlepas dari percetakan terdapat distributor yang secara singkat dimaknai sebagai pihak penjual gambar Habib pada masyarakat. Pihak inilah yang mengawali pemberian makna pada gambar, karena ada tujuan khusus yang ingin dicapai oleh mereka, terutama material. Informasi mengenai hal tersebut pernah ditemukan ketika acara HAUL Habib Ahmad di Alun-Alun Malang sekitar bulan April. Acara ini juga dihadiri oleh ribuan peserta dari berbagai kalangan dan daerah hingga luar Jawa Timur. Setiap tahunnya moment ini selalu dibanjiri oleh pedagang musiman, baik pedagang makanan, parfum bibit, tasbih, kopyah, dan gambar Habib. Peran para distributor ada pemberian makna mulai berlaku pada saat ini dengan mengusung tema barokah, tolakbalak, pembuka pintu rezeki, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, dasar ketertarikan konsumen terhadap gambar Habib Syekh tidak terlepas dari *mindset* baik yang terbentuk di masyarakat, bahwa siapa yang memuliakan ulama' hidupnya akan berkah, salah satunya dimaknai mereka melalui gambar beliau.

Gambar-gambar tersebut nantinya akan dijadikan pajangan di ruang-ruang rumah mereka, terutama di ruang tamu, ruang keluarga dan kamar tidur. Para pedagang juga tidak kalah memasang strategi dengan memanfaatkan keyakinan masyarakat tersebut

dengan menawarkan gambar Habib beserta kelebihan dalam memajangnya. Bahkan bagi mereka berdagang bukan sekadar mencari rejeki, tetapi ikut memperoleh berkah akibat menjual gambar yang dimuliakan tersebut. Mereka pun sama halnya dengan konsumen menyatakan gambar Habib Syekh bukan sekadar pajangan, tetapi media tolak balak dari segala niat buruk yang akan terjadi.

Selanjutnya, masyarakat Dusun Krajan Kalipare pada awalnya mengenal gambar Habib hanya dari cerita pemuka agama mereka, yaitu salah satunya Pak Asmo. Keterlibatan majelis ta'lim seperti Riyadul Jannah dan Al-Hikmah juga berperan dalam pengenalan gambar tersebut, karena Habib mulai dikenal melalui majelis ini, terutama Pak Asmo. Mereka mendengar bahwa gambar ini dapat membawa keberkahan dalam hidup, penolak balak, pelancar rezeki dan sebagainya.

Ketika mereka meyakini hal tersebut, secara otomatis mereka akan membagikannya pada oranglain, dan begitu seterusnya hingga tersalurkan pada banyak pihak.

Sedangkan bagi mereka yang tidak meyakini, akan berhenti pada diri mereka sendiri atau dibagi pada orang-orang yang sepaham dengannya.

Kondisi ini pada akhirnya berimbas pada peredaran gambar oleh pihak yang memiliki tujuan tertentu, misalnya yang terjadi di Dusun Krajan adalah mereka yang mencari barokah. Menggunakan dalih membagi barokah bagi masyarakat, mereka mengedarkan wacana yang sebelumnya telah diperoleh dari distributor pada oranglain, dengan tujuan untuk menarik minat mereka. Teknologi yang digunakan dapat melalui banyak media, misalnya di-*share* grup, melalui media dan lain-lain.

Selanjutnya, untuk pameran seringkali ditemui pada saat pengajian dan Haul Habib yang biasanya didatangi oleh ribuan jamaah. Berlangsungnya ketiga komponen tersebut yang mengantarkan semakin meluas dan kuatnya sosok kharismatik dari Habib. Teknologi yang semakin canggih dan mudah diakses oleh semua kalangan termasuk masyarakat desa, memberikan peluang bagi masuknya gambar-gambar Habib di masyarakat, hingga dapat menjadi bagian dari ruang tamu masyarakat.

Jika pemikiran telah terbangun dengan demikian dalamnya, maka perilaku mereka dalam menyikapi gambar tersebut tidak dapat ditinggalkan dari pembahasan.

Perilaku para konsumen terhadap gambar tersebut sudah banyak dituangkan melalui informasi yang diberikan, bahwa gambar akan dipajang dan dirawat sebaik mungkin.

Dihindarkan dari segala kemungkinan terinjak, meletakkannya dibawah, diduduki, dan sobek. Perilaku mereka dalam menjaga gambar tersebut sejalan dengan pikiran dan keyakinan yang tertanam di benak mereka. Namun kondisi lain dapat ditemukan di lokasi berjualan para pedagang. Makna gambar yang ditawarkan mereka pada konsumen justru tidak sepenuhnya tercermin dari para pedagang, misalnya dilarang meletakkan gambar Habib Syekh di bawah, dilarang menduduki, menyobek, bahkan menginjaknya. Kondisi ini jelas dilaksanakan oleh konsumen, akan tetapi tidak selalu oleh pedagang. Hal tersebut dapat digambarkan pada saat para pedagang menggelar sebagian dagangannya di jalanan, mendudukinya ketika membonceng dagangan, sengaja maupun tidak sengaja menginjaknya, dan sebagainya. Kondisi yang berlainan bahkan berlawanan arus dengan yang disampaikan pada konsumen.

Meskipun produksi tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini, namun peran pentingnya dalam proses untuk sampai ditangan masyarakat serta kaitannya dengan makna gambar itu sendiri menjadi bagian penting. Selain beberapa komponen yang telah disebutkan di atas, terdapat 3 pokok modal yang harus dimiliki dalam produksi, yaitu modal teknologi, modal komposisi dan modal sosial. Teknologi dan komposisi diperlukan untuk menciptakan kualitas gambar yang baik, sedangkan modal sosial diperlukan untuk mendistribusikan gambar serta menciptakan konsumen yang lebih besar untuk membeli. Sehingga keuntungan dari hasil produksi akan semakin besar. Keterkaitan antara modal inilah yang memberikan peluang bagi terus meluasnya gambar Habib di masyarakat.

**4.2 Gambar Ulama' di Masyarakat Dusun Krajan**

Gambar Habib adalah salah satu gambar ber-genre Islam, khususnya Islam NU. Dikatakan khusus NU, karena masyarakat ini cenderung meyakini bahwa memuliakan ulama' itu merupakan perbuatan yang baik dan berpahala, salah satunya dapat melalui gambar. Selain itu para Habib berasal dari golongan NU, sehingga mudah bagi mereka untuk memasuki dunia ke-NU-an masyarakat.

Gambar juga memiliki istilah *visual meanings* atau makna visual pada setiap penciptaannya. Secara singkat hal ini dapat dipahami sebagai arti visual gambar secara objek itu sendiri, baik yang sudah berada pada tekanan wacana maupun belum berada dibawah wacana. Gambar Habib pada dasarnya memiliki kadar yang sama dengan gambar manusia umumnya. Hanya ketika kekuatan wacana masuk

didalamnya, dengan mengangkat barokah, wasilah dan karomah, maka menjadi berbeda. Jika dilihat lebih seksama, adanya foto Habib tidak lain semacam fans mengidolakan aktor/aktris di televise. Keduanya sama-sama memiliki kharismatik, fans club dan memberikan hiburan. Habib dikatakan memberikan hiburan melalui ketenangan batin yang diperoleh oleh para jamaah, sedangkan aktor/aktris melalui keahlian yang dimiliki mereka.

Makna visual yang berlebihan dapat mengantarkan penikmat gambar pada kefanatikan, seperti yang terjadi pada Pak Asmo. Beliau mengatakan bahwa ada perasaan tenang setiap melihat gambar Habib, merasa termotivasi untuk tekun ibadah, dan senantiasa mengingat dosa-dosanya. Sebenarnya ini bukan sesuatu yang salah, hanya saja cukup berlebihan hingga terkesan melebihi kesucian Habib. Jika disinggung persoalan pencabulan oleh Habib, penistaan agama bahkan penghinaan terhadap Pancasila beliau kukuh mengatakan bahwa “Habib khilaf” atau “namanya manusia pasti memiliki salah”. Pembelaan yang terus dilakukan untuk menutupi kondisi Habib yang tidak selamanya benar, namun dianggap memiliki kebenaran yang mutlak.

Wacana yang telah tertanam dalam benak mereka, memiliki peluang untuk terus menguat. Misalnya ketika mereka mulai mengkonsumsi gambar tersebut dan memakainya sebagai pajangan ruangan, maka akan sering melihat gambar ini. Hal ini

yang lama-lama akan berpengaruh terhadap psikis, yaitu semakin meyakini bahwa gambar tersebut bagian dari religiusitas mereka. Kondisi yang terjadi juga pada konsumen gambar Habib di Dusun Krajan Kalipare, diawali dengan mengenal gambar melalui interaksi dengan sesama jamaah di majelis Habib, kemudian mereka mulai meresapi wacana yang ada dalam gambar dan dipahami sebagai sesuatu yang baik bagi kehidupan mereka. Artinya mereka menginterpretasikan gambar Habib sebagai sesuatu yang memberikan ketenangan melalui barokah, wasilah dan karomah sosok Habib itu sendiri. Hal ini berkaitan pula dengan pernyataan Morgan (dalam Plate, 2002: hal.10) bahwa *“That the act of looking itself contributes to religious formation and, indeed, constitutes a powerful practice of belief”*. Gambar dalam kehidupan masyarakat dapat berlaku sebagai sesuatu yang berpengaruh pada religiusitas, kesungguhan serta kekuatan praktik kepercayaan. Artinya bahwa gambar memiliki daya untuk memberikan pengaruh terhadap keyakinan seseorang dalam memahami, menghayati dan memaknai gambar itu sendiri.

Gambar bukan hanya berkaitan dengan aliran yang diangkat, tetapi juga mengenai komposisi pada gambar yang mampu mewakili pesan yang hendak disampaikan dengan diciptakannya gambar tersebut. Melalui komposisi ini masyarakat dapat menginterpretasikan gambar tersebut secara bervariasi menyesuaikan dengan pola pikir mereka. Setelah itu mereka mulai membaginya melalui percakapan dengan oranglain yang dapat berlangsung secara terus menerus.

Melalui percakapan ini secara tidak langsung telah terjadi penyebaran wacana, sehingga mendorong rasa ketertarikan bagi sebagian masyarakat.

#### **4.3 Pemaknaan Gambar Ulama' oleh Masyarakat Dusun Krajan**

Keberadaan gambar Ulama' ditengah masyarakat Dusun Krajan bukanlah menjadi hal yang baru, karena sebagai masyarakat NU Kalipare menggunakan gambar Ulama' sebagai ornamen pajangan sudah berlangsung sejak lama. Bagi masyarakat gambar bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang dipandang, melainkan berkaitan dengan perkara keyakinan. Gambar dapat dinilai sebagai sesuatu yang bernyawa selayaknya figur yang ada didalamnya, sehingga patut untuk dihargai dan dihormati. Masyarakat Dusun Krajan menjadi bagian dari masyarakat NU yang mengkonsumsi gambar Ulama', diantaranya gambar Walisongo dan Habib. Sebelumnya telah dijelaskan pada bab III bahwa telah terjadi proses pergeseran konsumsi di masyarakat, yang dapat dilihat melalui pemaknaan gambar khususnya Habib oleh masyarakat. Pemaknaan terhadap gambar ini yang menjadi salah satu faktor pergeseran selera konsumsi gambar oleh masyarakat.

Gambar seringkali menawarkan berbagai kesan tergantung dari sudut pandang setiap penikmatnya, baik positif maupun negatifnya. Begitu juga dengan keberadaan gambar Habib di Dusun Krajan Kalipare, yang memiliki dua sudut pandang dari masyarakat. Bagi sebagian masyarakat menilai gambar Habib terkesan biasa bahkan setara dengan kyai, kedudukannya tetap dibawah Ulama' NU dan Walisongo. Namun bagi para konsumen, mereka melihat bahwa Habib memiliki kesetaraan dengan

Ulama', terlebih karena mereka merupakan keturunan Rosulullah SAW. Bagi mereka Habib patut dimuliakan selayaknya ulama' yang lain, dengan alasan bahwa mereka merupakan bagian dari orang-orang ahli ibadah.

Pergeseran selera konsumsi gambar Ulama' di Dusun Krajan, memberikan gambaran bahwa telah terjadi proses *transmission* atau penyebaran gambar di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang awalnya tidak mengenal atau tidak menggunakan gambar menjadi mengetahui bahkan ikut serta mengkonsumsi gambar Habib. Selain itu masyarakat juga mengalami pertukaran informasi yang menambah luas jaringan pengguna gambar. Misalnya pertukaran informasi yang berasal dari majelis ta'lim Riyadul Jannah, Al-Hikmah dan tokoh masyarakat yang berpengaruh, seperti Pak Asmo. Mereka berperan dalam upaya penyebaran sekaligus pertukaran informasi di masyarakat. Sehingga gambar ini dapat terus menerus berjalan di tengah masyarakat. Gambar-gambar ini juga melalui proses pertunjukan, yang mengantarkan gambar untuk lebih dikenal oleh masyarakat, diantaranya melalui bazar di lokasi pengajian maupun HAUL, atau bahkan di ruang tamu masyarakat. Pertunjukan ini secara tidak langsung menjadi media pendorong ketertarikan masyarakat. Secara singkat, beberapa proses yang dilalui gambar untuk sampai di masyarakat merupakan bagian dari modal teknologi sebuah gambar.

Gambar biasanya memiliki keterkaitan dengan teks, dapat berupa pesan yang disampaikan oleh gambar maupun teks diluar gambar itu sendiri. Teks-teks ini seringkali berkaitan dengan aliran atau *genre* yang terkandung dalam gambar. Teks diluar gambar dapat berupa do'a atau mantra suci yang dibacakan oleh pemilik gambar tersebut. Mereka membacakan teks tersebut memiliki berbagai tujuan, seperti untuk kemuliaan, keselamatan maupun pewujudan niat suci mereka. India merupakan salah satu negara yang memiliki kebiasaan memajang gambar figur-figur yang dianggap suci, seperti Dewa Shiwa, Ganesha, Nandhi, dan beberapa tokoh lainnya. Mereka menggunakan ritual khusus dan membacakan mantra-mantra suci untuk meletakkan gambar tersebut ditempat yang tinggi, seperti dinding-dinding rumah. Selepas masanya habis, gambar tersebut akan dilepas dan dibuang tanpa peduli akan terinjak, terkena kotoran maupun dibakar.

Perlakuan terhadap gambar di India dan di Dusun Krajan memiliki kesamaan dalam pembacaan do'a atau mantra. Konsumen Dusun Krajan juga melakukan pemasangan gambar menggunakan sholawat dan ayat-ayat Al-Qur'an. Meletakkannya dengan perlahan dan membingkainya dengan sebaik mungkin. Tujuannya tidak jauh berbeda dengan di India, yaitu untuk memancarkan barokah yang ada pada orang-orang tersebut, sehingga keluarga dapat terus diberikan keberkahan. Tetapi, untuk gambar Habib tidak ada masa berlaku, bahkan ketika pemilik ingin melepaskannya, harus dengan hati-hati dan disimpan dengan rapi di tempat yang aman dari pijakan atau kotoran. Teks-teks ini menjadi bagian dari keyakinan

masyarakat yang membawa mereka pada rasa aman, tentram dan kontrol sosial mereka. Hal ini yang dimaksud sebagai komposisi modal di ranah konsumen.

Pergeseran gambar yang terjadi tidak terlepas dari adanya proses belajar oleh masyarakat Dusun Krajan. Proses belajar ini merupakan bagian dari modal sosial yang dimiliki masyarakat sebagai pelaku konsumen, yang erat kaitannya dengan pemaknaan oleh masyarakat terhadap gambar Habib. Masyarakat Dusun Krajan memahami gambar Habib sebagai bagian dari gambar-gambar Ulama yang mulia.

Posisi Ulama' yang mulia bukan hanya disandarkan pada orangnya, melainkan juga pada gambar. Konsep barokah dan wasilah yang dilekatkan memberi bumbu yang menambah kenikmatan membawa gambar dan sosok didalamnya sebagai tokoh yang patut untuk dihormati. Interpretasi yang sudah terbangun ini membawa mereka pada pemaknaan gambar yang disebarluaskan, terutama pada mereka yang memiliki keyakinan pada barokah dan sebagainya. Interpretasi ini bermuara pada kondisi masyarakat yang memahami secara berlebihan hingga membawa pada kecintaan memajang gambar di ruangan mereka. Hal inilah yang salah satunya menggeser gambar Walisongo dari masyarakat.

Interpretasi ini muncul bukan karena kebetulan, melainkan ada faktor pendorong dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti dari Majelis Riyadul Jannah dan pihak lain yang terkait. Pembentukan interpretasi ini memiliki tujuan beragam yang pada intinya untuk mencari keuntungan, baik secara material maupun non-material. Kesimpulannya proses belajar yang dilalui oleh masyarakat dipengaruhi

oleh 3 faktor, yaitu interpretasi gambar, pihak yang terlibat dan alasan interpretasi tersebut dimunculkan. Interpretasi yang ada akan mengalami penambahan maupun pengurangan, karena interpretasi diibaratkan sejarah yang hanya dapat dipahami secara relative (antara yang percaya dan tidak percaya), seperti halnya pada masyarakat Dusun Krajan Kalipare.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Keberadaan gambar Habib di Dusun Krajan Kalipare merupakan gambaran dari terbukanya pintu globalisasi bagi masyarakat di pelosok sekalipun. Keidentikan masyarakat Kalipare dengan NU, perlahan mulai luntur secara visual. Artinya perubahan selera konsumsi masyarakat terhadap gambar para Ulama' mulai berbelok arah, dari yang dulunya gambar Walisongo dan Ulama' NU menjadi ke Habib. Kondisi ini dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat, tetapi bagi yang lain hal ini sedikit mengganggu. Bicaranya sebuah gambar melalui wacana memang dapat membentuk pola pikir baru pada masyarakat, ada yang menilai positif, ada juga yang menilai cenderung negatif.

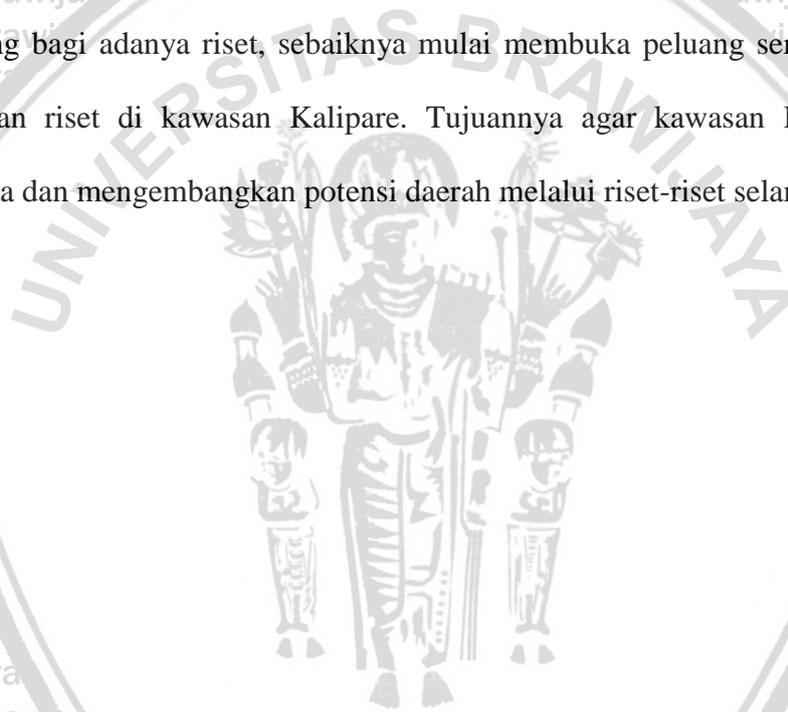
Perubahan konsumsi gambar ber-*genre* Islami pada masyarakat Dusun Krajan Kalipare memberikan gambaran bahwa masyarakat mulai terbuka dengan hal lain dari luar. Ketertarikan terhadap gambar Habib yang didorong oleh kharismatik sosok Habib, barokah dan wasilah membawa sosok Walisongo tidak terlalu diprioritaskan. Masyarakat seakan telah menemukan angin segar bagi kenyamanan batin yang sebelumnya diisi oleh Walisongo dan beberapa Ulama' NU. Datangnya gambar Habib di tengah masyarakat memang tidak menghapus secara menyeluruh gambar Walisongo dari benak masyarakat, hanya saja terdapat pengurangan

“mengistimewakan” dari beberapa kalangan, terutama oleh mereka yang fanatik terhadap Habib. Terdapat pro dan kontra yang menyelinap dalam fenomena konsumsi gambar Habib di masyarakat Dusun Krajan Kalipare, meskipun hal ini tidak menyebabkan perpecahan diantara mereka.

Masyarakat tidak menitikberatkan pada satu sosok Habib, melainkan pada beberapa Habib yang familiar di kehidupan mereka. Beberapa informan yang notabennya konsumen gambar tersebut mengatakan bahwa faedah yang diperoleh dengan memajang gambar tersebut lebih pada ketenangan batin dan rasa termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik seperti sang idola. Bagi mereka ini merupakan bagian dari barokah yang mengalir dari amalan tersebut. Gambar walisongo bukan berarti tidak memberikan kondisi yang serupa, tetapi ada wacana-wacana yang membalikkan ketertarikan masyarakat terhadap sosok lain Ulama’ di kehidupan mereka.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan lebih mendetail mengenai masyarakat NU Desa Kalipare. Selain itu, penelitian ini tidak mendalami mengenai daerah sekitar Dusun Krajan yang sebenarnya memiliki keterkaitan penting terhadap perkembangan Desa Kalipare. Hal lain yang tidak kalah penting adalah saran untuk pemerintah setempat yang kurang memberikan peluang bagi adanya riset, sebaiknya mulai membuka peluang serta mendukung kegiatan riset di kawasan Kalipare. Tujuannya agar kawasan Kalipare dapat terbuka dan mengembangkan potensi daerah melalui riset-riset selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bouvier, Emilie. 2011. *Imaging the Christian Faith: Cultural Constructions and Pragmatic Concerns Surrounding Visual Art as Ministry. Media Art and Theology.*
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama.* Yogyakarta: IKAPI.
- Jacobsen, Frode. 2009. *Hadrami Arab in Present-Day Indonesia.* USA: Routledge
- Loir, Henry Chambert. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Monzer, Khaf. 1995. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam* (terj. Machnun Husein). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morgan, David. 1998. *Visual Piety: A History and Theory of Popular Religious Images.* Berkeley: University of California.
- Pinney, Christopher. 2004. *Photos Of The Gods.* London: Reaktion Books.
- Plate, S. Brent. 2002. *Religion, Art and Visual Culture.* USA: Palgrave.
- Salma, Martin. 2009. *Indonesian Hadhramis and The Hadhramaut: An Old Diaspora and its New Connection.* Vol:29. *Jurnal Antropologi Indonesia.*
- Sinha, Vineeta. 2010. *Religion and Commodification.* New York: Madison Avenue.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

**Jurnal**

Budiyanto, Ary. 2010. *Mengiklankan Jihad Narasi-narasi Gambar Jihad*

Arrahmah. Solo: STAIN Solo Jurnal.

Khanafie, Imam. 2013. *Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran*

*Nasionalisme Habib Luthfie*. Pekalongan: STAIN.



## Lampiran 1:

### RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Rykelia Nanda Evirantyas  
NIM : 125110800111003  
Tempat Lahir : Malang  
Tanggal Lahir : 24 Februari 1994  
Alamat Malang : Jalan Mayjend Pandjaitan Gang 17A No. 88A Kota Malang  
Alamat Asli : Jalan Brantas RT.13 RW.04 Desa Tlogorejo, Pagak, Kabupaten Malang  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 22 Tahun  
Kebangsaan : Indonesia  
Nama Ayah : Suwito  
Nama Ibu : Hariyati  
No. HP : 085606118882  
Email : [rykeliananda.vira@gmail.com](mailto:rykeliananda.vira@gmail.com)

#### Riwayat Pendidikan:

1. SDN Tlogorejo 01 Pagak : Tahun 2000-2006
2. SMP PGRI 03 Pagak : Tahun 2006-2009
3. SMA Jenderal Sudirman Kalipare : Tahun 2009-2012
4. Universitas Brawijaya Malang : Tahun 2012-2017

LAMPIRAN

Lampiran 2: BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA  
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Rykelia Nanda Evirantyas
2. NIM : 125110800111003
3. Program Studi : S1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Visual Culture
5. Judul Skripsi : Konsumsi Gambar Islami Dari Gambar  
Walisongo ke Habib di Dusun Krajan Kalipare
6. Tanggal Mengajukan : 20 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai Skripsi : 10 Januari 2017
8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	20/10/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Ary Budiyanto, M. A	
2	23/10/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Ary Budiyanto, M. A	
3	10/11/2015	Perencanaan Penelitian	Ary Budiyanto, M. A	
4	19/11/2015	Observasi Tahap Pertama	Ary Budiyanto, M. A	
5	24/11/2015	Pengajuan Latar Belakang	Ary Budiyanto, M. A	
6	27/11/2015	Pengajuan Tinjauan Pustaka	Ary Budiyanto, M. A	
7	17/12/2015	Pengajuan Kajian Pustaka, Teori, dan Metode Penelitian	Ary Budiyanto, M. A	

6	27/11/2015	Pengajuan Tinjauan Pustaka	Ary Budiyanto, M. A	
7	17/12/2015	Pengajuan Kajian Pustaka, Teori, dan Metode Penelitian	Ary Budiyanto, M. A	
8	24/12/2015	Revisi BAB I	Ary Budiyanto, M. A	
9	12/01/2016	Revisi BAB I	Ary Budiyanto, M. A	
10	21/01/2016	ACC BAB I	Ary Budiyanto, M. A	
11	10/02/2016	Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M. A	
			Aji Prasetya W.U, M. A	
12	Februari-Maret 2016	Penelitian Lapangan	Ary Budiyanto, M. A	
13	12/07/2016	Pengajuan BAB II	Ary Budiyanto, M. A	
14	17/07/2016	Pengajuan BAB III	Ary Budiyanto, M. A	
15	29/07/2016	Revisi BAB III	Ary Budiyanto, M. A	
16	15/08/2016	Pengajuan BAB III & BAB IV	Ary Budiyanto, M. A	
			Ary Budiyanto, M. A	
17	22/08/2016	Revisi BAB IV	Ary Budiyanto, M. A	
18	26/08/2016	Revisi BAB IV	Ary Budiyanto, M. A	
19	14/09/2016	Revisi BAB III & BAB V	Ary Budiyanto, M. A	

20	17/10/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Ary Budiyanto, M. A	
21	23/11/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Ary Budiyanto, M. A	
22	29/11/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Ary Budiyanto, M. A	
23	17/12/2017	ACC Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M. A	
24	27/12/2016	Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M. A	
			Aji Prasetya W.U, M. A	
25	01/01/2017	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M. A	
26	04/01/2017	Revisi Seminar Hasil dan ACC Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M. A	
27	10/01/2017	Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M. A	
			Aji Prasetya W.U, M. A	
28	20/01/2017	Revisi Akhir	Ary Budiyanto, M. A	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Malang, 25 Januari 2017

Mengetahui:

Ketua Program Studi Antropologi

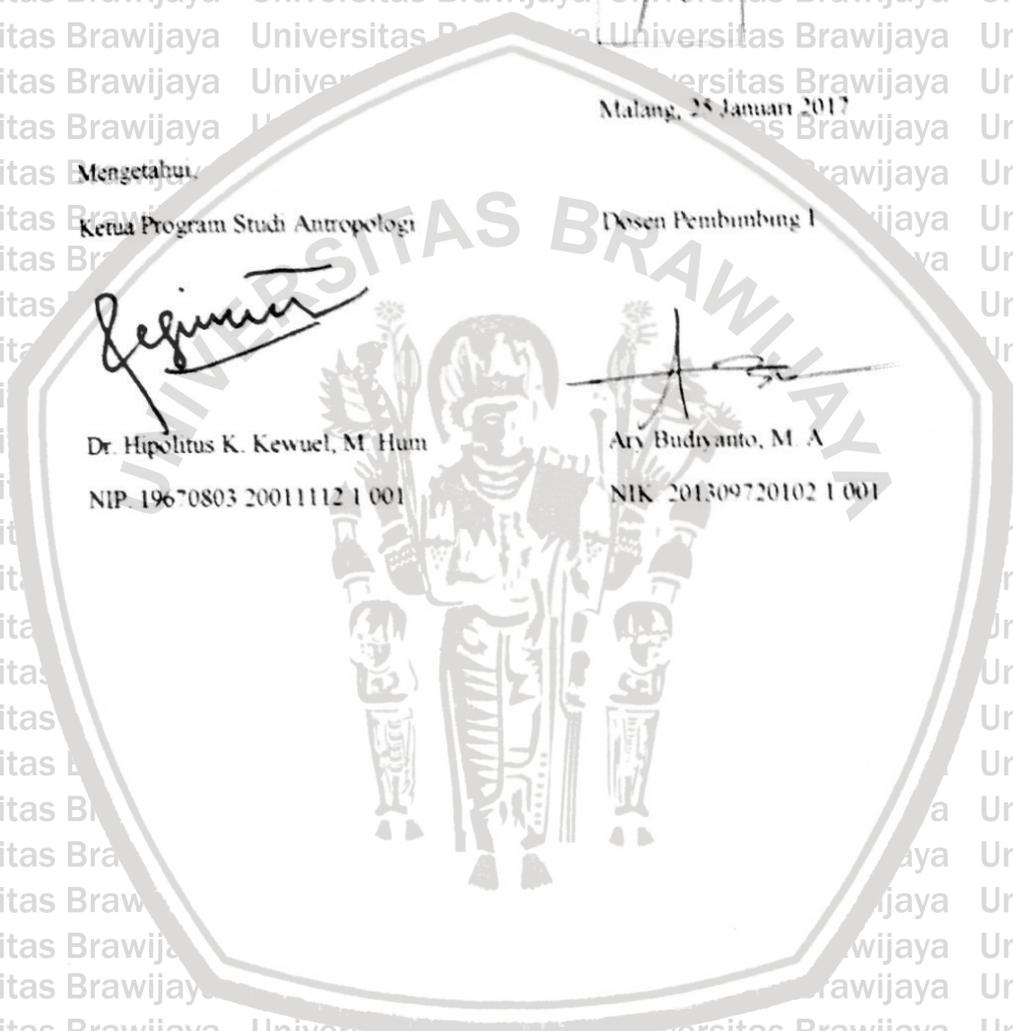
Dosen Pembimbing I

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum

NIP. 19670803 20011112 1 001

Ary Budiyanto, M. A

NIK. 201309720102 1 001



**Lampiran 3:**

**Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi**

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rykella Nanda Evirantyas

NIM : 135110800111003

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Gambar Habib dan Masyarakat Desa Kalipare

Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A

Pembimbing II :

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Genap Tahun Akademik 2015/2016** dan merupakan permohonan perpanjangan yang I. Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

1. Konsultasi Judul  
IV 6. Bab V

2. Bab I

3. Bab II

4. **Bab III**

5. Bab

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 23 Desember 2015

Mengetahui,  
Dosen Penasehat Akademik,

Pemohon,



(Ary Budiyanto, M. A)  
NIP. 201309720102 1 001

Rykella Nanda Evirantyas

Lampiran 4: Dokumentasi Lapangan

1. Wawancara dengan Pak Asmo



2. Gambar di Ruang Tamu Informan



3. Foto bersama Pak Asmo



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

